

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK
DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SISWA SD SABILINA KECAMATAN PERCUT
SEI TUAN**

TESIS

Oleh:

**MHD. CHAIRIAN AFHARA
NIM 211032300**

Program Studi

**PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

ABSTRAK

MUHAMMAD CHAIRIAN AFHARA NIM 211032300 , PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD SABILINA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, 2013

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar PAI pada siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan strategi pembelajaran konvensional di SD Sabilina Percut Sei Tuan. (2) Perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik berdasarkan pembelajaran di SD Sabilina Percut Sei Tuan. (3) Ada atau tidaknya interaksi strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI di SD Sabilina Percut Sei Tuan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen menggunakan desain faktorial 2x3. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD SABILINA Kecamatan Percut Sei Tuan ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 4 kelas. Kelas yang dijadikan sampel kelompok eksperimen adalah kelas IV A SD SABILINA Kecamatan Percut Sei Tuan berjumlah 44 orang dan kelas kontrol adalah kelas IV B berjumlah 45 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dan angket untuk gaya belajar dalam bentuk skala differensial semantik. Data yang terkumpul diolah secara statistik dengan menggunakan teknik analisis varians (anova) dua jalur dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar materi kisah nabi Muhammad SAW yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional, (2) Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak memiliki hasil belajar lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan strategi konvensional, (3) Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak memiliki hasil belajar lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang diajar dengan strategi konvensional, (4) Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetis yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak memiliki hasil belajar lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetis yang diajar dengan strategi konvensional, (5) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar materi Kisah nabi Muhammad SAW siswa kelas IV SD Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan .

ABSTRACT

MUHAMMAD CHAIRIAN AFHARA NIM 211032300 , THE EFFECT OF PLURAL INTELLIGENCE BASED LEARNING STRATEGIES AND LEARNING STYLES OF STUDENT LEARNING OUTCOMES SD SABILINA DISTRICT MASTER Percut SEI , 2013

This study aimed to determine : (1) differences in the PAI learning outcomes of students who take multiple intelligence -based learning strategies and learning strategies in the conventional SD Sabilina Percut Sei Tuan . (2) The difference PAI learning outcomes based on visual learning styles , auditory learning style and style kinesthetic learning based learning in elementary Sabilina Percut Sei Tuan . (3) the presence or absence of interaction based learning strategy with multiple intelligences learning style on learning outcomes in primary PAI Sabilina Percut Sei Tuan.

This study uses a quantitative approach using a quasi- experimental 2x3 factorial design . The study population was all students in fourth grade SABILINA Percut Sei Tuan school district 2013/2014 consisting of 4 classes . Classes were sampled from the experimental group were grade IV A SD SABILINA Percut Sei Tuan district numbered 44 people and class IV class B control is numbered 45 people . The sample cluster random sampling technique . Data collected with the test results in the form of multiple-choice learning and learning styles questionnaire for in the form of semantic differential scales . The collected data were statistically processed by using analysis of variance (ANOVA) with two lines using a significance level of 0.05.

The results showed that : (1) There is a material difference in learning outcomes Prophet Muhammad story significantly between groups of students who take multiple intelligence based learning strategies with students who take conventional learning strategies , (2) The group of students who have a visual learning style taught by multiple intelligence based learning strategies have higher learning outcomes than the group of students who have a visual learning style taught by conventional strategies , (3) the group of students who have auditory learning styles taught by multiple intelligence based learning strategies have higher learning outcomes than group of students who have auditory learning styles taught by conventional strategies , (4) group of students who have learning styles Kinesthetic taught by multiple intelligence based learning strategies have higher learning outcomes than the group of students who have learning styles that are taught by Kinesthetic conventional strategies , (5) There is a learning strategy based on the interaction between multiple intelligence learning style in their influence on learning outcomes Story of Prophet Muhammad SAW material fourth grade student Sabilina Percut Sei Tuan district .

أظهرت النتائج مما يلي: أولا: هناك فرق جوهري في نتائج التعلم من قصة النبي محمد بين مجموعات من الطلاب الذين يأخذون استراتيجية الذكاء المتعدد مع الطلاب الذين يأخذون استراتيجية التعلم التقليدية. ثانيا: الطلاب المجموعة من حيث البصري من قبل الذكاء المتعدد أعلى من المجموعة البصري من قبل التقليدية. ثالثا: الطلاب المجموعة من حيث السمعى من قبل الذكاء المتعدد التعلم أعلى من المجموعة التى من حيث السمعى من قبل التقليدية. رابعا: الطلاب المجموعة من حيث الأساليب للمسي من قبل الذكاء المتعدد أعلى من المجموعة للمسي التقليدية . خامسا: هناك التفاعل بين الذكاء المتعدد وأسلوب التعلم في تأثير النتائج على تدريس قصة النبي محمد صلى الله عليه وسلم في الصف الرابع في المدرسة الابتدائية سييلينا حي فرجوت ساي توان.

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK DAN
GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD
SABILINA KECAMATAN PERCUT**

SEI TUAN

Oleh

MHD. CHAIRIAN AFHARA

NIM : 211032300

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master Of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana
IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 23 September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M. Ag
NIP. 19670821 1993 03 2 007

Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 19650706 199703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Chairian Afhara
NIM : 211032300
Tempat/tgl.Lahir : Medan , 20 Juni 1983
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pasca Sarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jl.Jermal XVII No.59 Medan Denai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD SABILINA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN”**

benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Oktober 2013

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Chairian Afhara

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD SABILINA KECAMATAN PERCUT SEITUAN**” an. Muhammad Chairian Afhara NIM: 211032300 Program Studi Pendidikan Islam telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 23 Oktober 2013

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada program Studi Pendidikan Islam.

Medan ,23 Oktober 2013

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof.Dr.Abdul Mukti,M.A)

NIP 19591001 198603 1 002

(Prof.Dr.Katimin,M.Ag)

NIP.19650 705 199303 1003

Anggota

1. (Prof.Dr.Abdul Mukti,M.A)

NIP. 19591001 198603 1 002

2.(Prof.Dr.Katimin,M.Ag)

NIP.19650705 199303 1003

3.(Dr. Masganti Sit, M. Ag)

NIP. 19670821 1993 03 2 007

4. (Dr. Siti Halimah, M.Pd)

NIP.196507061997032 001

Mengetahui

Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

NIP.19580815 198503 1 007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah subhana wata'ala, Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis yang sangat sederhana ini. Begitu juga tidak lupa mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW. Yang telah diutus oleh Allah ke atas permukaan bumi sebagai pembawa rahmad bagi seluruh alam.

Kemudian untuk menyelesaikan studi pada program pascasarjana (S2) mahasiswa diwajibkan mengadakan suatu penelitian ilmiah. Demikian juga pada program pasca sarjana (S2) Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri, Mahasiswa diwajibkan mengadakan suatu penelitian ilmiah. Penulis sebagai mahasiswa pada program pendidikan agama Islam mengadakan suatu penelitian dengan judul: **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD SABILINA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN .**

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung atau tidak langsung. Melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orangtua saya tercinta, Ayahanda yang bernama OK.Ir.Achmad Fuad Hara dan ibunda yang bernama Nursiah . Ananda persembahkan sebagai ungkapan hormat dan sayang atas pengorbanan, bimbingan dan pendidikan yang diberikan.
2. Saudara / I yang tercinta Abangda O.K. Muhammad Ichsan Afhara S.T. dan Istri , Kakanda Wardani Afhara S.T. dan Suami, Kakanda Chairuzad Afhara S.T. dan Suami dan Adikku tercinta O.K.Muhammad Zulfadli Afhara .S.T. dan Istri yang telah mendukung pendidikan penulis semoga Allah SWT membalas kebbaikannya.
3. Istri Sugiana yang banyak memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Pendidikan Strata 2 (S2).
4. Bapak Direktur Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, Asisten Direktur Prof. Dr. Abdul Mukti, MA, Staf Tata Usaha dan Seluruh Dosen perkuliahan yang telah

memfasilitasi, mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan Program PascaSarjana IAIN-SU Medan.

5. Pembimbing I Ibu Dr. Masganti Sit, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Dr. Siti Halimah M.Pd, serta seluruh dosen penguji yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengetahuan dari awal sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
6. Dan bagi Kepala SD Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan dan seluruh staf pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam SD Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Dan tidaklah diragukan bahwa dalam penyusunan tulisan ini banyak kesalahan, karena itu penulis memohon saran dan kritik sehat untuk selamanya.

Terakhir penulis berdoa kepada Allah mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin ya Rabbal Alamin.

Medan, 02 Oktober 2013

Muhammad Chairian Afhara

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | i |
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| TRANSLITERASI | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vi |

| | |
|--|-------------|
| DAFTAR GRAFIK..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 2 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Pembahasan | 5 |
| F. Manfaat Pembahasan | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORITIK..... | 7 |
| A. Kerangka Teoritis..... | 7 |
| 1. Hasil Belajar..... | 7 |
| a. Pengertian Hasil Belajar | 7 |
| b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik | 10 |
| c. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam | 19 |
| d. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam..... | 32 |
| 2. Tinjauan Gaya Belajar Siswa..... | 34 |
| a. Gaya Belajar Visual..... | 36 |
| b. Gaya Belajar Auditorial..... | 37 |
| c. Gaya Belajar Kinestetik..... | 38 |
| 3. Strategi dan Metode Pembelajaran | 39 |
| a. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 39 |
| b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 47 |
| 4. Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak..... | 59 |
| 1). Arti Intelegensi..... | 59 |
| 2). Perkembangan dan Pengukuran Intelegensi | 61 |
| 3). Penerapan Multiple Intelligence dalam Pembelajaran..... | 62 |
| 5). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk dalam Kegiatan | |
| Pembelajaran di Kelas | 73 |
| B. Kerangka Berfikir | 78 |

| | |
|---|------------|
| 1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Strategi Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam..... | 78 |
| 2. Pengaruh Gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam | 80 |
| 3. Interaksi Pembelajaran dan Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam..... | 81 |
| C. Kajian Terdahulu | 83 |
| D. Pengajuan Hipotesa..... | 84 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 85 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 85 |
| B. Metode dan Jenis Penelitian..... | 85 |
| C. Desain Penelitian Eksperimen | 85 |
| D. Populasi dan Sampel | 88 |
| E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 91 |
| F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian..... | 92 |
| G. Uji Coba Instrumen Penelitian..... | 97 |
| H. Teknik Analisa Data | 103 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 105 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 105 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis..... | 117 |
| C. Pengujian Hipotesis | 119 |
| D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian | 122 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 129 |
| BAB V PENUTUP..... | 131 |
| A. Kesimpulan | 131 |
| B. Implikasi | 132 |
| C. Saran-saran | 133 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 134 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN RISET

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|--|------------|
| 1. Kemampuan-Kemampuan Yang Terkait Dengan Kecerdasan Jamak..... | 70 |
| 2. Desain Penelitian Anava Dua Jalur dengan Faktorial 2X3 | 86 |
| 3. Jumlah siswa SD Sabilina Kelas IV | 89 |
| 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Awal Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam..... | 94 |
| 5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Akhir Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam..... | 95 |
| 6. Kisi-Kisi Instrumen Gaya Belajar Siswa | 96 |
| 7. Rangkuman Validitas Tes Hasil Belajar Siswa | 97 |
| 8. Rangkuman Tingkat Kesukaran Tes Hasil Belajar..... | 99 |
| 9. Rangkuman Penghitungan Daya Beda Tes Hasil Belajar | 101 |
| 10. Rangkuman Validitas Angket Gaya Belajar Siswa | 102 |
| 11. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Strategi Pembelajaran Konvensional | 105 |
| 12. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelompok Eksperimen | 106 |
| 13. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelompok Kontrol | 107 |
| 14. Hasil Belajar Gaya Belajar Visual Siswa Kelompok Eksperimen..... | 108 |
| 15. Deskripsi Belajar Siswa Gaya Belajar Visual Siswa Kelompok Eksperimen | 108 |
| 16. Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Visual Kelompok Kontrol | 109 |
| 17. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Visual Kelompok Kontrol..... | 110 |
| 18. Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Eksperimen..... | 111 |
| 19. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial Siswa Kelompok Eksperimen | 111 |
| 20. Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Kontrol | 112 |
| 21. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial Siswa Kelompok Kontrol..... | 113 |
| 22. Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetik Kelompok Eksperimen..... | 114 |
| 23. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelompok Eksperimen | 114 |

| | |
|--|------------|
| 24. Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetik Kelompok Kontrol | 115 |
| 25. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelompok Kontrol..... | 116 |
| 26. Rangkuman Analisis Uji Normalitas | 117 |
| 27. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Visual Kelompok Ekperimen..... | 118 |
| 28. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Eksperimen..... | 118 |
| 29. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetik Kelompok Eksperimen..... | 119 |

DAFTAR GRAFIK

| GRAFIK | Hal |
|---|------------|
| 1. Histogram Hasil Belajar Siswa Kelompok Eksperimen..... | 106 |
| 2. Histogram Hasil Belajar Siswa Kelompok Kontrol | 107 |
| 3. Histogram Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Visual Kelompok Eksperimen | 109 |
| 4. Histogram Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Visual Kelompok Kontrol | 110 |
| 5. Histogram Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Eksperimen..... | 112 |
| 6. Histogram Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Kontrol | 113 |
| 7. Histogram Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetik Kelompok Eksperimen..... | 115 |
| 8. Histogram Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetik Kelompok Kontrol | 116 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang kemudian di hubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi kurang bisa mengaplikasikan ilmu.

Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya sekolah berbasis pendidikan umum, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam proses pengajarannya harus dapat mengembangkan pengetahuan agama Islam dan tingkah laku (akhlak) agar dapat menjawab tantangan internal maupun tantangan global menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, berkualitas, dan kritis. Untuk menghadapi kehidupan global, proses Pendidikan Agama Islam yang diperlukan adalah mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi, kemampuan kerjasama dengan kelompok, mengembangkan sikap inovatif, serta meningkatkan kualitas ber-Islam baik secara teori maupun praktek. Dengan acuan ini, secara pasti yang akan terjadi adalah penggeseran paradigma Pendidikan Agama Islam, sehingga kebijakan dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diletakkan untuk menangkap dan memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan tersebut, apabila tidak maka pendidikan Agama Islam akan

menjadi pendidikan yang termarginalkan dan tertinggal di tengah-tengah kehidupan masyarakat global .

Setiap orang ditakdirkan dilahirkan dalam keadaan berbeda, tak terkecuali dalam bagaimana seseorang belajar. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berlainan. Bagi seorang guru perlu mengenali gaya belajar siswanya tak terkecuali seorang guru agama Islam, karena tidak semua siswa memproses informasi dalam pembelajaran dengan cara yang sama. Oleh sebab itu guru agama Islam perlu mengetahui bagaimana gaya belajar siswa yang berbeda-beda .

Para guru agama Islam dapat mengetahui potensi dan gaya belajar siswanya secara detail dengan melakukan tes potensi dan bakat anak. Dengan mengenal perbedaan gaya-gaya yang mendasar ini, guru agama Islam akan lebih mudah menemukan referensi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam apa yang paling efektif untuk diterapkan kepada siswanya.

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat mensikapi hal tersebut, apabila tidak maka Pendidikan Islam nantinya akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam diupayakan lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*).
- b. Pendidikan Agama Islam dapat diorganisir dalam struktur yang lebih bersifat fleksibel.
- c. Pendidikan Islam dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan
- d. Pendidikan Islam, merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.¹

Keempat ciri tersebut, dapat disebut dengan paradigma pendidikan sistematis organik yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

Adapun perubahan yang harus dilakukan adalah perubahan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengimplementasikan strategi Pembelajaran

¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Biografi Publishing, cet; 2 2000), h.9.

Pendidikan Agama Islam yang akan digunakan. Untuk itu sudah saatnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diperkenalkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian oleh pakar *accelerated learning* dan metode pembelajaran modern menunjukkan bila semua kecerdasan ditumbuhkan, dikembangkan dan dilibatkan dalam proses pembelajaran, maka akan sangat meningkatkan efektifitas dan hasil belajar.²

Mengenai kecerdasan yang dimiliki siswa, Robinson Situmorang menyinggung hal tersebut di dalam tulisannya. Ia mengutip pendapat Howard Gardner dalam bukunya *Frame Of Mind: The theory of multiple Intelligences*, Gardner berpendapat bahwa ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu, yaitu :kecerdasan linguistik, kinestetik-jasmani, spasial, musikal, matematis-logis, intrapersonal, interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Melalui kedelapan jenis kecerdasan tersebut setiap individu mengakses informasi yang akan masuk kedalam dirinya. Kemudian Amstrong, sebagai murid Gardner mengatakan bahwa delapan jenis kecerdasan ini merupakan modalitas untuk melejitkan kemampuan setiap individu (siswa) dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap anak adalah cerdas.³

Gaya belajar siswa yang heterogen dapat dimanfaatkan para guru. Dengan melihat gaya belajar siswa, para guru dapat menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk menunjang dan mempermudah proses pembelajaran di kelas. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) dengan tujuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran. Dengan harapan, melalui pemanfaatan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa dan penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) ini, optimalisasi potensi siswa sesuai dengan kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar yang dimilikinya dapat menghasilkan paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

²Adi W.Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 1, 2004), , h. 231.

³ Robinson Situmorang, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inlegence (MI)* untuk pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran, dalam Dewi Salma Prawiradilaga, dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana. cet. 2, 2004), h.60.

Kondisi seperti itu belum terjadi di SD Swasta Sabilina dimana di sekolah tersebut peneliti melihat langsung keadaan murid-murid yang merasa bosan ataupun jenuh dengan apa yang disampaikan guru dengan pembelajaran konvensional, guru lebih dominan di bandingkan murid, dimana murid tidak dapat mengembangkan gaya belajar mereka, dan sekolah sabilina ini berada di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Bila dilihat dari minat dan potensi yang dimiliki para siswa di sekolah tersebut, menurut peneliti tidak jauh berbeda dengan siswa yang ada di daerah lainnya. Peneliti beranggapan bahwa jika gaya belajar siswa diperhatikan dan pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam tepat, maka suasana belajar dan hasilnya seperti yang dijelaskan di atas akan terciptanya di SD Swasta Sabilina .

Atas dasar kenyataan tersebut merupakan untuk di eksperimenkan yang di asumsikan akan membawa hal yang positif bagi kualitas proses pembelajaran di sekolah tersebut dan mungkin dapat menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Deli Serdang khususnya di Provinsi Sumatera Utara pada umumnya. Tidak hanya untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam saja namun lebih jauh lagi diharapkan juga manfaatnya untuk semua bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah diuraikan di atas peneliti berkeinginan untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul: **Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan .**

B. Identifikasi Masalah

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang aqidah akhlak , khususnya bidang studi PAI merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa. Namun hingga saat ini pelaksanaan pembelajaran PAI masih memiliki banyak kelemahan sehingga dipandang kurang berhasil yang ditandai dengan sedikitnya siswa yang tuntas dalam mata pelajaran PAI di kelas IV tanpa remedial. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang timbul dari rendahnya hasil belajar siswa SD Sabilina Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara pada mata pelajaran PAI dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek aqidah akhlak di SD Sabilina Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara masih terlihat belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak di sekolah masih berpusat pada guru.
3. Pembelajaran aqidah akhlak di sekolah masih belum menarik perhatian siswa.
4. Hasil belajar dan prestasi peserta didik pada materi aqidah akhlak belum mencapai standar yang maksimal.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang diidentifikasi yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan pembelajaran konvensional. Selanjutnya karakteristik siswa dibatasi pada gaya belajar dan pokok bahasan yang diteliti dibatasi pada materi pokok Aqidah-Akhlak bidang studi PAI pada siswa SD Sabilina Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan strategi pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik berdasarkan pembelajaran?
3. Apakah terdapat interaksi strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar PAI pada siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan strategi pembelajaran konvensional di SD Sabilina Percut Sei Tuan.
2. Perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik berdasarkan pembelajaran di SD Sabilina Percut Sei Tuan.
3. Ada atau tidaknya interaksi strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI di SD Sabilina Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian dapat mengembangkan teori-teori strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam pengembangan pengalaman belajar siswa dan hasil belajar PAI di sekolah dasar khususnya SD Sabilina Percut Sei Tuan .
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:
 - a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya pendidikan PAI sehingga ke depan dapat meningkatkan pelayanan dan akses pendidikan yang lebih baik kepada para peserta didik.
 - b) Bagi Dinas Pendidikan hasil penelitian ini menjadi masukan dalam menghasilkan kebijakan pendidikan yang menghargai perbedaan siswa dalam belajar yang berkaitan dengan gaya belajar dan optimalisasi kecerdasan majemuk untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah atau madrasah.
 - c) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, dan pengawas), hasil penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya pengembangan pembelajaran berdasarkan aktivitas KM yang

teorinya dirasakan masih baru dan perlu pengembangan di masa-masa yang akan datang

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abu Ahmadi belajar adalah *Learning is the process which behavior (In the broader sense is originatet of changed though pracice or tranning)*. Artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas di timbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan.⁴

Menurut Ahmad Sabri dalam bukunya strategi belajar mengajar, belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar

⁴ Abu Ahmadi, Widodo dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1, 1991), h. 20

mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.⁵

Menurut Netty kata belajar dalam pengertian sifat “*mempelajari*”, berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan mempersepsikan secara langsung dengan indera.⁶

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.⁷

Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang anak (bayi) harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti, belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Berikut beberapa definisi belajar menurut beberapa para ahli: Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁸

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika) dan sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek / ranah tersebut.

Di dalam pendidikan agama Islam, hasil belajar diarahkan kepada tiga ranah (domain) yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan tingkah laku) dan ranah psikomotorik (ketrampilan/gerakan jasmani). Tiga ranah (domain) tersebut merupakan orientasi Pendidikan Agama Islam.⁹

⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat, PT.Ciputat Press, Cet.3, 2010), h. 19

⁶ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. 2. 2004), h. 53.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT.Bumi Akasara, Cet.2, 2002), h.

57.

⁸ Slameto, *Belajar*, (Jakarta, Bina Aksara, Cet.1,1988), h. 23

⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2005), h.23.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk di jadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik telah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Menurut Zahrani, hasil belajar adalah nilai / skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penelitian terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum.¹⁰ Selain itu, Iskandar menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan yang didapati oleh peserta didik. Agar dapat mengetahui seberapa mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan / kompetensi dari pencapaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan maka dinyatakan dengan nilai.¹¹

Tes Hasil Belajar (THB) disusun berdasarkan pada hasil perumusan tujuan pembelajaran yang telah disusun seorang guru dan hal itu tertuang di dalam rencana pembelajaran. Adapun tes hasil belajar adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur hasil belajar sesuai dengan aspek pembelajaran aspek intelektual, aplikatif, emosional, sosial dan kultural. Selanjutnya, untuk memperoleh hasil belajar tersebut maka digunakan jenis ulangan (tes) berupa tes formatif yang diselenggarakan setelah menyelesaikan program dalam satu bahan pembelajaran.¹²

Tes objektifitas meliputi tes pilihan ganda (*multiple choice*). Penyusunan tes ini memerlukan ketekunan dan kemampuan keterampilan serta waktu. Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu:

¹⁰ Zahrani Harahap, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Diklat Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep Di Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat*, (Tesis Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, Cet. 1, 2009). h, 20.

¹¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat:Gaung Persada, Cet. 2, 2009), h. 219.

¹² Fachruddin, *Akuntabilitas Pembelajaran Pendidikan Islam* (Ciputat:Thariqi Press, Cet. 2, 2004), h. 96.

Pokok soal harus dirumuskan lebih dahulu, jawaban dengan soal harus memiliki hubungan dengan isi yang logis, kemungkinan jawaban harus logis dari segi fungsi maupun panjang kalimat, memiliki keruntutan pada susunan jawaban, hindari pertanyaan yang mengandung negatif karena dapat membingungkan peserta yang diuji, hindari kemungkinan jawaban semua benar atau sebaliknya karena keadaan itu tidak dapat diteksi apakah yang diuji mengetahui jawaban yang benar ataupun yang salah, bila menggunakan kata pengecualian pada butir soal hendaklah diberi garis bawah huruf besar atau cetak miring, kata atau frase berulang-ulang sebaiknya pada kemungkinan jawaban ditempatkan pada stem soal, pada setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar, diusahakan tidak memberikan petunjuk untuk jawaban yang kurang baik, hindari penggunaan kata tidak menentu seperti sering kali, kebanyakan atau kadang-kadang, hindari jawaban butir soal yang satu tergantung pada butir soal yang lain dan jawaban benar agar diupayakan tersebar diarah pilihan a, b, c, d dan e. secara proposional jangan terjadi ada pola di dalam pengembangan jawaban.¹³

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Ciri-ciri perubahan terpenting yang menjadi karakteristik perilaku belajar di antaranya adalah:¹⁴

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan didasari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.

2. Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Sedangkan aktif artinya berkembang, dan tidak pasif.

3. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif dan fungsional. Yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan bermanfaat tertentu bagi peserta didik.

¹³ *Ibid*, h.113-114.

¹⁴ Muhibuddin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rajawali Press, Cet. 1, 2009), h. 117-120

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir peserta didik serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik dan efektif.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dua faktor yaitu: *pertama*, faktor yang datang dari dalam diri peserta didik. *Kedua*, yang datang dari luar diri peserta didik atau lingkungan. Dalam diri peserta didik terutama menyangkut pada kemampuan yang di miliki peserta didik. Faktor ini banyak dipengaruhi sebagaimana dikutip R.Angkowo dan A.Kosasih dalam Sudjana menyebut hasil belajar peserta didik di sekolah 70 % di pengaruhi oleh kemampuan oleh peserta didik sedangkan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Selain kemampuan ada juga di sebabkan oleh motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis.¹⁵

Sedangkan faktor lingkungan turut pula menentukan hasil belajar peserta didik. Hasil ini berkaitan dengan strategi yang di gunakan peserta didik. Selanjutnya menurut Caroll hasil belajar dipengaruhi oleh: *pertama*, bakat belajar, *kedua*, faktor

¹⁵ Robertus Angkowo dan A.Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil dan kepribadian* (Jakarta: Grasindo, Cet. 2, 2007) , h.50

waktu yang tersedia untuk belajar, *ketiga*, faktor kemampuan individu; *keempat*, faktor kualitas pengajaran; *kelima*, lingkungan. Menurut Anwar Bey seseorang yang belajar sangat tergantung pada banyak hal, antara lain: kondisi kesehatan, keadaan intelegensi dan bakat, keadaan minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁷

Faktor internal

1).Faktor Biologis

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2).Faktor Psikologis

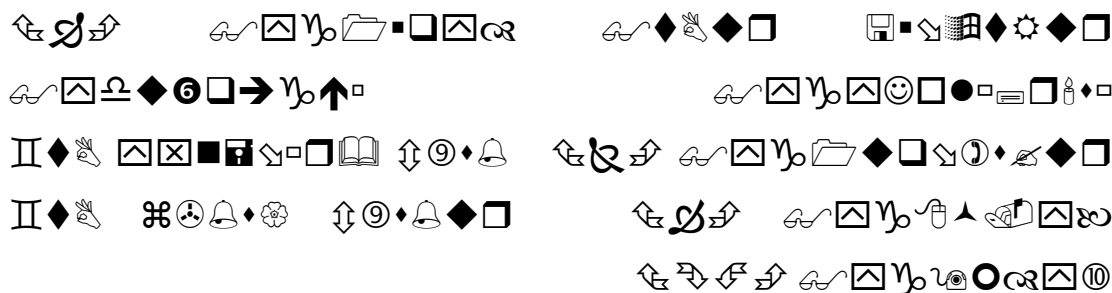
Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut.

- a) Intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang.
- b) Kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.
- c) Bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

Allah SWT berfirman Q.S. 91. Asy Syams berbunyi:

¹⁶ Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, (Medan, Pustaka, WIdyasarana, Cet 3. 2002), h.12

¹⁷ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, Cet. 2. 2005), h. 12.



Artinya : “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams : 7-10)

Ajaran Islam yang tertera pada ayat tersebut, menandakan bahwa sebagai manusia harus belajar untuk menentukan antara baik dan buruk, seperti sifat patuh pada perintah Allah dan diharapkan menjauhi sikap kefasikan yang dapat mengotori dirinya sendiri.

Faktor Eksternal¹⁸

1). Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

2). Faktor lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3). Faktor lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1. 2003), h. 64.

berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2002:13) mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengalaman hidupnya dari hasil interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan yang terjadi itu akibat dari kegiatan belajar. Yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk ‘perubahan’ harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu. Namun, proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Hanya saja dapat dilihat ketika seorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, proses telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukannya¹⁹

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah (2002: 142) menuliskan, menurut Noehi Nasution, dan kawan-kawan (1993: 3) ada faktor lain yang ikut terlibat langsung didalam penentuan hasil belajar, yakni sebagai berikut,²⁰

Environmental Input → learning teaching process → raw input → out put →
→ Instrumental input.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, masukan mentah (raw input) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (Learning teaching process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (output) dengan kualifikasi tertentu.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2. 2002), hal. 13

²⁰ Ibid. 142

Didalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan (invironmental input) dan sejumlah faktor instrumental (instrumental input) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Secara terperinci, dapat diuraikan sebagai berikut

A. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Didalamnya anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda tersebut selalu saja terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik.

1. Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.

2. Lingkungan Sosial Budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Begitu pula dengan anak didik. Mereka tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Sebagai contoh interaksi di sekolah, baik sesama teman, guru, dan sebagainya.

Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi anak didik, harus diterapkan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi untuk anak didik. Hal ini dalam mendidik rasa tanggung jawab dan menghormati peraturan. Lalu, yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial budaya ini adalah lingkungan dimana anak didik belajar. Misalkan sekolah diusahakan jauh dari keramaian, seperti pabrik, pasar, arus lalu lintas, bangunan dan

sebagainya. Karena ini akan menyebabkan anak didik tidak berkonsentrasi dalam belajar.

B. Faktor Instrumental²¹

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

2. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Perbedaan kualitas program pun akan membedakan kualitas pengajaran.

Salah satu program yang dipandang harus dilakukan adalah program bimbingan dan penyuluhan. Karena program ini mempunyai andil besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. karena tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Dengan program bimbingan dan penyuluhan inilah anak didik akan bisa memecahkan apa yang menjadi permasalahannya.

3. Sarana dan Fasilitas

²¹ Ibid. hal. 147

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

Selain fasilitas, sarana pun tidak boleh diabaikan. Misalkan perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriu ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik. Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. Misalkan LCD dan sebagainya. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

4. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah.

Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukkseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.²²

C. Faktor Kondisi Fisiologis²³

1. Keadaan Fisik

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 155) mengatakan, menurut Noehi Nasution (1993: 6) Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belahjar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tercukupi gizinya; mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

2. Kondisi Panca Indra

²² Ibid.h. 149.

²³ Ibid.h.157

Tidak kalah penting, kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Karena sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar anak didik.

D. Faktor Psikologis²⁴

1. Minat

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 157) mengatakan bahwa menurut Slameto (1991: 182) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. Misalkan, jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik dalam hal ini. Karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar siswa

2. Kecerdasan

Raden Cahaya Prabu, seorang ahli berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi anak berkembang pesat pada usia balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Karena anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar anak didik. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dari 90-100, cenderung akan menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran.

3. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong

²⁴ Ibid.hal. 165

seseorang untuk belajar. Mengingat motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi, diperlukan dorongan dari luar, agar anak didik mempunyai motivasi belajar. Karena ketika motivasi belajar anak tinggi, akan menentukan hasil yang di capai.

4. Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan, ada tiga tujuan utama yang harus dicapai. Yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai anak didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat, dan berfikir. Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan.

Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau. Dan berfikir adalah kelangsungan tanggapan yang dibarengi dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir.²⁵

c. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dikalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan pada makna belajar (Learning). Namun baik secara eksplisit maupun secara implicit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.²⁶

Menurut Zakiah Daradjat, Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

²⁵ Ibid. 168-170

²⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung, Penerbit Remaja Rosdakarya, Cet.1. 2004), h.157.

berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁷

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan kamil” dengan pola takwa Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah SWT.²⁸

Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.²⁹

Secara Epistemologis, Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.³⁰

Secara Ontologis : Dalam Islam, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, Cet. 5, 2004), h. 29.

²⁸ Ibid. h. 29

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-5, 2006), h. 133.

³⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, cetakan 3, 2007), h. 68

manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

Artinya : *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil. Menurut Muhaimin bahwa insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah Qur'ani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religious, budaya dan ilmiah. Mencari hakekat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian pendidikan. Melihat pendidikan dan prosesnya kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan.

Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia, atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, manusia dalam makna seutuhnya. Artinya dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh sebagai manusia. Banyak sekali sebetulnya apa yang dikemukakan oleh para ahli muslim, tapi kesemuanya pada esensinya sama dengan di atas. Selain itu bahwa pendidikan itu juga untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Tugas pokok dan fungsi tersebut adalah sebagai mandataris Tuhan (*Khalifatullah Fi Al-Ardhi*). Imam Al-Gazali (w.1111 M) sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam:³¹

1. Untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan
2. Sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Mengutip Sayyid Qutub, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang baik (*Al-Insan Al-Shalih*) yang sudah pasti bersifat universal dan sudah pasti diakui semua orang dan semua aliran tanpa

³¹ Ibid. h.87

mempersoalkan di manapun negerinya dan apapun agamanya.³² Ghazali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.³³

Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat³⁴

Jadi kesimpulannya, pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Membentuk manusia beraqidah (*Tarbiyah 'Aqidiyah*)
2. Membentuk manusia berakhlak mulia (*Tarbiyah Khuluqiyah*)
3. Membentuk manusia berfikir (*Tarbiyah Fikriyah*)
4. Membentuk manusia sehat dan kuat (*Tarbiyah Jismiyah*)
5. Membentuk manusia kreatif, inisiatif, antisipatif, dan responsive (*Tarbiyah Amaliyah*).

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ³⁵ pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan

³² Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, Cet. Ke-2, 2005), h. 35.

³³ Ibid. h. 90

³⁴ Ibid. h. 120

³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur, ISTAC, Cet 1, 1995), h.23. di terjemah oleh, Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung, Penerbit Mizan, Cet 1, 2003), h. 4

kandungan pendidikan tersebut. Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu ” sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan.

Menurut Al-Attas, *Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohani seseorang.³⁶

Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, “pengenalan” adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (*ihsan*) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.³⁷

Pengertian tujuan pendidikan Islam yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai.

³⁶ Ibid. h. 34

³⁷ Ibid. h. 56

Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu. Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tentang tujuan pendidikan tidak akan lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.³⁸

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, diantaranya yang pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, kedua, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus sehingga dapat memberikan pengertian yang sempurna dan memberikan faedah yang besar tentang penggunaan metode tersebut bagi ketercapaian tujuan pendidikan Islam.³⁹

Menurut Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-Karimah.⁴⁰

Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Kemudian akhlak mulia ini, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah serta lingkungannya. Dengan demikian nampak bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma’rifatullah dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan ma’rifat (mengetahui)

³⁸ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, Cet. 2. 2006), h. 55

³⁹ Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet.3, 2005),h. 32

⁴⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.2, 2003), h. 92

diri, masyarakat dan aturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yakni beribadah kepada Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia di didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT.

Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepadaNya, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Dzariyat ayat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴¹

Sedangkan al-Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima pokok diantaranya yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaatnya; keempat menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajaran untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.⁴²

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merumuskan enam tujuan khusus diantaranya yaitu: pertama, pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah,; kedua, mempertinggi kecerdasan kemampuan anak didik; ketiga memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya; keempat, meningkatkan kualitas hidup; kelima memelihara dan meningkatkan budaya serta lingkungan; keenam memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang berkomunikasi terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan.⁴³

Adanya rincian tujuan umum pendidikan menjadi tujuan khusus itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dengan kegiatan pendidikan, seperti adanya bidang pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek

⁴¹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, Cet.3, 1988), 121

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet.2, 2005), h. 107

⁴³ Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 3. 1991), 90-91

keindahan, aspek jasmani dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan ini pada tahap selanjutnya disertai dengan bidang-bidang studi atau mata pelajaran yang berkaitan dengannya untuk pembinaan jasmani misalnya terdapat bidang studi mengenai olahraga atau latihan fisik dan juga untuk pembinaan akal terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan seperti pelajaran matematika. Sedangkan mata pelajaran tersebut juga memiliki tujuan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan perbidangan studi.

Dari tujuan perbidangan studi ini selanjutnya ditujukan pada tujuan perpokok bahasan. Dari tujuan perpokok bahasan akan dirinci lagi mejadi sub pokok bahasan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan perkalian kegiatan belajar mengajar, misalnya terdapat sub pokok bahasan mengenai perkalian biasa dan perkalian biasa

ini memiliki tujuan. Tujuan yang terkenal ini biasanya dituangkan dalam program satuan pelajaran (SATPEL). Kumpulan dari tujuan di atas pada akhirnya akan diarahkan untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir.⁴⁴

Ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri diantaranya adalah prinsip menyeluruh (universal) yakni pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yakni bermacam-macam pribadi seseorang dengan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakat, antara perumusan kebutuhan masa silam dengan kebutuhan masa kini dan berusaha untuk mengatasi masalahnya dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan. Prinsip kejelasan yakni jelas dalam prinsip-prinsip ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya. Serta memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal manusia pada segala tantangan dan kritis. Prinsip tidak ada pertentangan, yakni ketidakadaan pertentangan antara berbagai unsurnya, dan antara unsur-unsur itu dengan cara-cara pelaksanaannya. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan yakni bersifat realistis dan jauh dari khayal dan berlebih-lebihan, praktis dan realistis sesuai dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasana, kesanggupan yang dimiliki oleh indivdu dan masyarakat. Prinsip perubahan yang diinginkan yakni

⁴⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pranata, Cet.2. 2005), h. 109-110

perubahan yang meliputi pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat kebiasaan, dan sikap pelajaran sejalan dengan proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat sesuai dengan ridho Allah.⁴⁵

Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perorangan yakni memperhatikan perbedaan-perbedaan, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat, sikap dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial dan segala perkembangan dan aspek-aspek pribadi dan yang terakhir yakni prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama. Untuk mencapai tujuan utama yang di cita-citakan umat Islam, maka tujuan pendidikan Islam harus memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi hakikat penciptaan yang bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia; kedua, dimensi tauhid yang diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa; ketiga, dimensi moral pada dimensi ini manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi fitriyah; keempat, dimensi perbedaan individu secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan.

Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya; kelima dimensi sosial yang mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat; keenam, dimensi profesional, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya; ketujuh, dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.⁴⁶

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari golongan dan madzhab dalam Islam, diantaranya adalah

⁴⁵ Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet. 2, 2005), h. 40

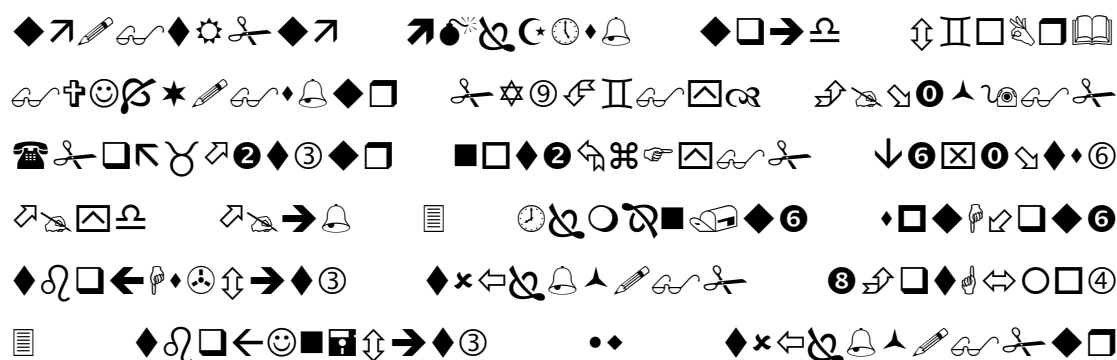
⁴⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.4, 2003),h. 93-101

pertama, rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam, rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.⁴⁷

Oleh karena manusia yang bulat melalui latihan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani ilmiah maupun bahasanya dan pendidikan ini mendorong semua aspek ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan Agama Islam adalah subjek bidang studi yang di pelajari oleh siswa yang beragama Islam dalam menyelesaikan program pendidikan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan keberagamaan mereka.⁴⁸ Pendidikan agama Islam menurut kurikulum 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al - Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁹

Allah swt berfirman Q.S. 39 Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:



⁴⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2. 1993), h. 40

⁴⁸ Irfan Abd. Gafar DM dan Muhammad Jamil B, Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa*, (Jakarta: Restu Agung, Cet. 2, 2003), h.70

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi*, h.21

Materi pendidikan agama Islam merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran pendidikan Islam (PAI) yang itu akan tercermin serta dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar pendidikan Islam (PAI). Materi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:⁵¹

1. Materi Dasar/Pokok; merupakan materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pembelajaran. Materi ini meliputi: ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, dan ilmu Akhlak.
2. Materi Sekuensial; merupakan materi yang menjadi penopang dalam hal memahami serta mengembangkan lebih lanjut materi-materi dasar/pokok. Materi jenis ini meliputi: ilmu al-Qur'an, ilmu Qira'at, ilmu Hadist, dan ilmu Ushul Fiqh.
3. Materi Instrumental; merupakan materi yang dijadikan alat untuk menguasai materi dasar/pokok dan materi sekuensial. Materi untuk jenis ini meliputi materi penguasaan bahas, yaitu: ilmu Bahasa Arab, dan ilmu Nahu dan Saraf.
4. Materi Pengembangan Personal; merupakan materi yang secara langsung tidak langsung meningkatkan keberagamaan, tetapi mampu membentuk pribadi yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Seperti: ilmu Tarikh/Sejarah, dan ilmu Kebudayaan Islam.⁵²

⁵² Ibid, h.3

Materi atau bahan ajar pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan di ajarkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk itu pendidik harus menguasai materi atau bahan pelajaran dengan baik. Ada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi dan materi pelengkap.⁵³

Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi yang di ajarkan pendidik. Uraian materi pokok adalah pemecahan materi pokok ke sub-sub materi pokok yang di ajarkan pendidik. Sedangkan materi pelengkap merupakan materi penunjang.

Inti dari pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran /

pelatihan merupakan proses untuk mengembangkan jati diri sesuai dengan fitrahnya, yang akhirnya akan melahirkan peserta didik yang mempunyai peradaban mulia dan kepribadian luhur.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang di tempuh baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksud untuk meningkatkan potensi spiritual dalam membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi

⁵³ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, cet. 1, 2007), h.114.

spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan,.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁵⁴ Dalam pengertian lain pendidikan Agama Islam mengembangkan hubungan antara makhluk dengan Khalik dan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain secara seimbang.⁵⁵

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupacaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Materi / bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran itu peserta didik diantarkan kepada tujuan pembelajaran.

Dengan perkataan lain tujuan akan di capai oleh peserta didik di bentuk oleh bahan pelajaran. Materi pelajaran yang akan dikembangkan pendidik mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaianya di sesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.

Secara umum sifat bahan pelajaran dapat di bedakan menjadi beberapa kategori, yakni:⁵⁶

⁵⁴ Achmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Salatiga: BP Tarbiyah, cet. 2, 1987), h. 23.

⁵⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'rif, cet. 1, 1981), h. 23.

⁵⁶ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama Islam RI, cet. 1, 2002), h.28

1. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat di tangkap oleh panca indera manusia. Fakta biasanya di pelajari secara hafalan.
2. Konsep adalah serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola unsure bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Dengan demikian pada hakikatnya konsep adlah klasifikasi dari pola-pola yang bersamaan.
3. Prinsip adalah pola antar hubungan fungsional diantara konsep-konsep. Prinsip pokok yang telah diterima dengan baik dan teruji kebenarannya di namakan hukum.
4. Ketrampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Ketrampilan dapat di bedakan menjadi dua kategori, yakni ketrampilan fisik dan ketrampilan intelektual. Ketrampilan fisik adalah keterampilan psikomotorik seperi menjahit, mengetik, mencuci, dan lain-lain. Ketrampilan intelektual seperti memecahkan masalah, melakukan penilaian, membuat perencanaan dan lain-lain. Mempelajari ketrampilan memerlukan penguasaan fakta, prinsip dan konsep.

Selain kategori yang diuraikan di atas, Darwinsyah menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Defenisi adalah merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, ciri-ciri utama dari orang,benda, proses atau aktivitas.
2. Konteks adalah suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang di hubungkan dengan sesuatu kejadian.
3. Data adalah keterangan yang dapat di jadikan bahan kajian baik berbentuk angka-angka, maupun tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tetulis.
4. Proses adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia.

⁵⁷ Syah, *Perencanaan*, h.115.

5. Nilai adalah sesuatu yang diharapkan dan di cita-citakan oleh suatu masyarakat. Dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai ukuran baik dan buruk.

Semua bahan pelajaran di atas dirumuskan dalam bahasa yang jelas dan diproyeksikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan agama Islam.

d. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Bloom, tipe hasil belajar di bagi tiga ranah atau domain, yaitu: *pertama*, ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi; *kedua*, ranah afektif, penerimaan, partisipasi, penilaian (penentuan sikap), organisasi, dan pembentukan pola hidup; *ketiga*, ranah psikomotorik, persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan motivasi belajar.⁵⁸

Hasil bentuk dan tipe hasil belajar yang bisa dilakukan namun pada penelitian ini menggunakan ranah kognitif, ulangan harian (formatif) dengan pembelajaran pada kompetensi perkembangan Islam di Indonesia ini dan dilaksanakan sesuai dengan banyaknya pertemuan yang di gunakan.

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Guru Agama Islam selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari sebelumnya. Untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dapat di ukur jika diadakan suatu evaluasi berupa tes dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Tes untuk mengukur ranah *Kognitif*, dapat dilakukan dengan mengadakan tes lisan, tes Tulisan berupa Uraian (*Essay*), tes Tulisan berupa pilihan Ganda(*Objektif*).

⁵⁸ *Ibid*,h.55.

2. Tes untuk mengukur ranah *Psikomotorik*, dapat dilakukan dengan mengadakan tes perbuatan berupa tes Identifikasi, tes Simulasi, tes Petik Kerja(*work sampel*).
3. Tes untuk mengukur ranah *Afektif*, dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian non-tes, diantaranya; Observasi Perilaku, Skala Sikap, Laporan Pribadi, dan Wawancara.⁵⁹

Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan seorang guru Agama Islam di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peserta didik mana yang terampil dan terbodoh di kelasnya.
2. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pembelajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan ajar, metode maupun strategi pembelajaran, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.⁶⁰

2. Tinjauan Gaya Belajar Siswa

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Allah SWT memberikan isyarat kepada kita didalam Al-quran mengenai gaya belajar pada diri manusia antara lain sebagai berikut:

a. Kecerdasan visual

Ayat yang mengungkap Kecerdasan Visual ini antara lain, Surat Al-Ra'd ayat 3, dan Surat

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا ثَلَاثِينَ يَغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia lah Yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-ganang (terdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir). dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, ia jadikan padanya pasangan: dua-dua. ia juga melindungi siang Dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semuanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum Yang (mahu) berfikir.(Q.S.Al-Ra'd : 3)

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar melihat dan merenungkan keindahan jagad raya ciptaan Allah.

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi*, h. 345-363.

⁶⁰ *Ibid*, h.334.

b. Kecerdasan Auditorial
seperti pada Surat Al-Nisa' : 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”(Q.S. Al-Nisa' : 82)

c. Kecerdasan kinestetik
Al-Quran memberikan petunjuk kepada manusia, agar memiliki kecerdasan memelihara badannya, sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan badannya, seperti al-Quran Surat al-Baqarah ayat 219 berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu : apa yang mereka nafkahkan ?. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”(Q.S., Al-Baqarah/2 : 219).

Gaya belajar mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologi, dan lingkungan. Sebagian orang misalny, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Secara umum ada dua kategori utama tentang bagaimana belajar. *Pertama*, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁶¹

Mulyasa menyatakan bahwa guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Langkah untuk mendongkrak kualitas pembelajaran antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosi, mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih saying, membangkitkan nafsu belajar, memecahkan masalah, mendayagunakan sumber belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.⁶²

⁶¹ Bobbi De Porter, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2001), Cet 11, h. 110.

⁶² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2005), h. 17.

Menurut penelitian, ada banyak kategori gaya belajar siswa. Namun, gaya belajar yang banyak dibicarakan dan akan sedikit dibahas di sini ada tiga yaitu; visual/spatial, auditori/aural, kinestetik/*physical*. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke tiga modalitas belajar (gaya belajar) tersebut, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.⁶³

Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi dan mengajar siswa yang memiliki gaya belajar unik dan berharga ini. Beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing. Pertama, dijelaskan kepada mereka bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataannya semua orang memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi. Selanjutnya, siswa di buat menyadari gaya belajar mereka masing-masing dengan mengadakan sebuah tes.⁶⁴ Tes yang dapat menilai dan mengukur kecenderungan gaya belajar tiap siswa, sehingga memudahkan para guru untuk membuat pengelompokkan / kelompok belajar di kelas.

Menurut Adi W.Gunawan, gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁶⁵

Kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang, dan ada yang sangat lambat. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk dapat memahami pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka jika guru mengajar dengan menuliskan semua materi pelajaran di papan tulis, dengan begitu ia akan mudah memahaminya. Sebagian lain lebih suka jika guru mengajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara lisan sehingga ia akan mudah memahaminya, dan ada sebagian lainnya juga yang lebih suka dengan

⁶³ Bobbi De Porter, *ibid*, h. 85.

⁶⁴ *Ibid*, h. 165

⁶⁵ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 1. 2012) h.139

membentuk kelompok-kelompok diskusi. Perbedaan gaya belajar ini menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap siswa untuk bisa memahami sebuah pelajaran berbeda-beda.

Menurut Bobbi De Potter dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* bahwa gaya belajar terbagi kepada tiga macam yaitu:⁶⁶

a. *Gaya Visual / Spatial*

Modalitas (gaya belajar) ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun di ingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar sangat menonjol dalam modalitas ini.⁶⁷

Seseorang yang mempunyai gaya belajar visual / spasial bercirikan sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Rapi dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- 4) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada yang di dengar.
- 5) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- 6) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- 7) Lebih suka membaca daripada di bacakan.
- 8) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam pertemuan.
- 9) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- 10) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato (ceramah).
- 11) Kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Untuk mengajar pembelajaran visual, digunakan foto, gambar, warna, dan media visual lainnya untuk membantu belajar. Selain itu, dipakai alat tulis (spidol, kapur, dan lain-lain) minimal empat warna. Kemudian banyak menggunakan kata visual dalam ungkapan. Contohnya: lihat gambar, perspektif, visual, dan peta.

⁶⁶ Bobbi De Potter, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, Cet . 11, 2001) , h. 113

⁶⁷ *Ibid*, h. 85

⁶⁸ *Ibid*. h. 116-118

Selanjutnya, untuk memberikan penjelasan atau membuat catatan, digunakan peta pikiran (*mind map*) dan untuk membantu memvisualisasikan hubungan antara bagian-bagian dari system di gunakan diagram system. Teknik bercerita tertentu dapat membantu pembelajar tipe ini untuk menghafal materi yang tidak mudah untuk dilihat. Beberapa profesi yang sebagian besar menggunakan gaya visual adalah sen visual, arsitektur, fotografi, video atau film, desain, perencanaan (khususnya yang strategis), dan navigasi.

b. Gaya Auditorial / Aural

Modalitas (gaya belajar) ini mengakses segala jenis bunyi dan kata-kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, ritma, dialog internal, dan suara sangat menonjol disini.⁶⁹

Seseorang yang mempunyai gaya belajar *auditorial / aural* dapat dicirikan sebagai berikut:⁷⁰

1. Berbicara pada diri sendiri saat bekerja.
2. Mudah terganggu oleh keributan
3. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
4. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
5. Berbicara dalam irama yang terpola serta lebih suka musik daripada seni
6. Belajar dengan mendengarkan dan lebih mengingat yang didiskusikan daripada yang dilihat.
7. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
8. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
9. Lebih suka gurauan lisan dari pada meBaca komik.

Untuk pembelajaran dengan gaya belajar auditori banyak digunakan suara, irama, dan musik. Materi dibacakan dengan menggunakan suara yang keras, membuat sesi Tanya jawab, berdiskusi, sambil mendengar music ataupun bekerja secara kelompok. *Munemonic* (jembatan keledai) dapat di gunakan dengan *ritme* menarik atau *jingle* lagu untuk menghafal sesuatu. Pemanfaatan konten yang menggunakan

⁶⁹ *Ibid.* h. 85.

⁷⁰ *Ibid.* h. 118

suara dibutuhkan dalam asosiasi dan visualisasi. Misalnya suara bintang ketika belajar mengenai biologi, suara mesin ketika belajar kecepatan di fisika, dan lain-lain.

c. *Gaya Kinestetik / Physical*

Modalitas (gaya belajar) ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol di sini.

Seseorang yang mempunyai gaya belajar *Kinestetik / Physical* mungkin dapat dicirikan sebagai berikut:⁷¹

1. Berbicara dengan perlahan dan menanggapi perhatian fisik.
2. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
3. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang .
4. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
5. Belajar melalui manipulasi dan praktek.
6. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
7. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
8. Banyak menggunakan isyarat tubuh dan tidak dapat duduk diam dalam waktu lama.
9. Tidak dapat mengingat geografi kecuali mereka memang sudah pernah berada di tempat itu.
10. Kemungkinan tulisannya jelek dan ingin melakukan segala sesuatu.

Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim di samping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Tak jarang, siswa yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Pembelajaran karakteristik ini di anjurkan untuk belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model peraga, seperti bekerja di laboratorium atau belajar di alam atau sambil bermain. Perlu juga secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya. Selain itu, orang yang gaya

⁷¹ *Ibid*, h. 85

belajarnya tipe kinestetik di usahakan membuat sesi pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik, seperti drama, membuat puisi, atau permainan sederhana.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Dewasa ini telah terjadi pergeseran konsep pembelajaran, dari konsep pembelajaran konvensional menuju konsep pembelajaran modern, sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang psikologi belajar. Psikologi humanisme melihat individu sebagai organisme yang memiliki unsur-unsur manusiawi (*human*); seperti nalar (intelekt), perasaan, intuisi, kehendak, hasrat, naluri dan kecakapan. Aktivitas kehidupan manusia merupakan pancaran dari unsur-unsur manusiawi tersebut; demikian pula halnya dengan belajar. Karena itu konsep pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan manusia secara utuh.⁷²

Jika paradigma pembelajaran konvensional memandang siswa sebagai “obyek” penerima informasi dari guru yang diposisikan sebagai “subyek”, maka pembelajaran modern penganut paradigma humanisme memandang siswa sebagai seorang pribadi yang dengan kemampuan potensialnya, dia menjadi “subyek” yang mampu mengekspresikan dirinya, memberi makna, dan bertindak terhadap lingkungannya.

Bersadarkan paradigma tersebut, pembelajaran konvensional lebih menekankan konsep “pengajaran”, sebagai aktivitas guru untuk menyampaikan pengetahuan, sedangkan konsep “belajar”, sebagai aktivitas siswa “menerima/menambah pengetahuan”. Pembelajaran seperti inilah yang dikenal dengan *banking concept*. Sementara pembelajaran modern, lebih menekankan konsep “belajar”, yang diartikan sebagai usaha siswa untuk mengembangkan diri sehingga terjadi perubahan perilaku” (*change of behavior*) secara permanen.⁷³ Dalam belajar siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk berekspresi; dengan mencari,

⁷² Adaptasi dari Tujuan Pendidikan Agama Islam dari BSNP, KTSP 2006—Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar.

⁷³ Abd. Gafur, *Disain Instruksional*, (Solo: Tiga Serangkai, Cet.1. 1989); S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. 3, 1995). Ernest R. Hilgard; “*learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory on in the natural environment) as distinguishes from changes by factors not attributable to training*”.

menemukan, mendialogkan, mencoba, dan melakukan. Inilah yang dikenal dengan pembelajaran secara *laboratoris*. Dalam hal ini belajar tidak terbatas pada pengembangan intelektual tetapi menyentuh unsur perasaan dan motorik; karena itu perubahan perilaku dalam belajar bersifat menyeluruh, baik berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian pembelajaran harus memberi perhatian pada aspek: (1) logika, (2) praktik/kinestika, (3) etika, dan (4) estetika. Peran guru dalam pembelajaran modern adalah sebagai fasilitator. Dalam hal ini “mengajar”, diartikan sebagai kegiatan mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peran guru bukan hanya memberi informasi, melainkan juga mengarahkan dan menyediakan fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai "upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai usaha (*effort*), strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan". Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara terprogram dalam sebuah disain pembelajaran, untuk mengkondisikan siswa agar termotivasi untuk belajar secara aktif, yang menekankan pada penciptaan kondisi dan penyediaan sumber belajar.⁷⁴

Dari pengertian tersebut pembelajaran bermuara pada dua kegiatan pokok:

- (1) Bagaimana siswa melakukan tindakan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Dalam hal ini belajar merupakan kegiatan internal (mental) siswa.
- (2) Bagaimana guru/pendidik melakukan kegiatan memfasilitasi siswa, penyampaian pesan (pengetahuan dan nilai) atau melatih keterampilan melalui kegiatan mengajar. Jadi mengajar merupakan pengaruh yang dikondisikan secara eksternal.⁷⁵

Dalam mempelajari agama, secara garis besar ada dua cara pandang, *pertama* ajaran agama diposisikan sebagai doktrin yang diyakini berasal dari wahyu Allah yang suci, yang mengandung kebenaran mutlak. Karena itu ajaran agama harus dibelajarkan dengan pendekatan normatif-teologis. Fiqh, akhlak, dan al-Qur'an

⁷⁴ Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Tazkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Pres, Cet. 2, 2005) . baca: H. Endin Nasrudin, *Psikologi Pembelajaran*, (Sukabumi: STAI Sukabumi Publishing, Cet.2. 2008), h. 54-56.

⁷⁵ Ibid. h.89.

dipelajari untuk dipedomani dan diamalkan, berfikir rasional dan empirik dalam mempelajari akidah atau SKI, digunakan sebagai alat untuk mengokohkan kebenaran agama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, ajaran agama diposisikan sebagai pengetahuan sebagaimana pengetahuan lainnya, yang dikaji secara obyektif dan bebas nilai dengan pendekatan kritis. Hal ini seperti yang dilakukan terhadap ilmu-ilmu sosial.

Namun demikian, mempelajari agama dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah lebih mengutamakan pendekatan normatif-teologis. Hal yang penting diperhatikan guru adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam jiwa siswa yang masih ada dalam masa perkembangan; sehingga menjadi pribadi yang sadar mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*" yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan.⁷⁶ Menurut Kamus Inggris Indonesia *Strategi* ialah (1) Ilmu siasat (2) siasat, akal.⁷⁷

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak hanya di anggap sebagai seni tetapi sebagai ilmu pengetahuan yang di pelajari, karena strategi juga diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam konteks ini strategi pembelajaran sebagai suatu seni dan pengetahuan untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat di capai secara efektif dan efisien.

Kata yang kedua adalah pembelajaran yang berasal dari kata belajar. Terdapat perbedaan pengertian antara pengajaran dengan pembelajaran. Pengajaran terpusat pada guru, sedangkan pembelajaran terpusat pada peserta didik.⁷⁸ Belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian, atau di katakan kegiatan untuk mencapai ilmu.⁷⁹ Selain itu belajar suatu proses untuk mengubah penampilan yang tidak terbatas pada ketrampilan, tetapi juga

⁷⁶ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola Dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008), h.8.

⁷⁷ John M, Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, cet.16, 1998), h. 560.

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet.1, 2002), h.239.

⁷⁹ Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzzman Media, cet. 3, 2008), h. 13.

meliputi fungsi-fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.⁸⁰

Menurut Hamid pembelajaran itu menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar, sehingga dapat dengan mudah belajar.⁸¹ Dari pernyataan di atas strategi pembelajaran merupakan usaha, cara dan taktik termasuk perencanaan yang di gunakan dengan memperhatikan komponen-komponen dengan mempertimbangkan strategi dasar dan menaruh perhatian bagaimana mempengaruhi sehingga dengannya dapat memudahkan peserta didik untuk belajar.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁸²

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) belajar-mengajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi untuk mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik. Mengajar adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.⁸³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas seorang guru untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik

⁸⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada media Group, cet. 2, 2009) . h. 6.

⁸¹ Abdul Hamid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Pascasajana Unimed, cet. 1, 2007), h. 6.

⁸² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, cet. 1, 2005), h . 61.

⁸³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mandar Madju, cet. 1, 1993), h. 1.

mungkin sehingga dapat berlangsung proses belajar mengajar. Proses pemberian respon oleh peserta didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku di sebut sebagai proses belajar.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan segala agar tujuan pembelajaran dapat di permudah (*facilitated*) penyampaian. Tujuan pembelajaran harus bersifat “*behavioral*” atau bentuk tingkah laku yang dapat di amati dan “*measurable*” atau dapat di ukur. Dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat di capai atau belum.

Selanjutnya kata strategi di gunakan untuk dunia pendidikan, strategi: *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yang berarti perencanaan yang berisikan tentang rankaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertetu.⁸⁴

Menurut Hasibuan bahwa, strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.⁸⁵

Menurut Romiszosky dalam Halimah strategi pembeajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif.⁸⁶

Pengertian-pengertian tersebut berarti bahwa strartegi pembelajaran merupakan rencana tindakan, taktik, cara yang berisikan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan.

Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, cet. 5, 2008), h. 126.

⁸⁵ J.J.Hasibuan , et.al. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2006). H.3.

⁸⁶ Halimah, *Strategi*, h. 9.

pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸⁷

Menurut Dick dan Carey sebagaimana yang telah di kutip Hamzah B. Uno komponen strategi itu ada lima, yaitu : *pertama*, kegiatan pembelajaran pendahulun, *kedua*, penyampaian informasi; *ketiga*, partisipasi peserta didik; *keempat*, tes, dan *kelima*, kegiatan lanjutan.⁸⁸

Selain itu bagi yang menggunakan strategi pembelajaran, maka sebaiknya memperhatikan dasar dalam belajar mengajar yang meliputi:⁸⁹

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran dapat dibedakan atas:⁹⁰

1). Berdasarkan pendekatannya, terbagi atas:

- a) Pendekatan *expository*;
- b) Pendekatan *discovery / inquiry*
- c) Pendekatan Konsep;
- d) Pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA);
- e) Pendekatan pembelajaran aktif.

2). Berdasarkan konsepnya secara umum:

⁸⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 126.

⁸⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, cet . 2, 2009), h. 3.

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 4, 2006), h. 5.

⁹⁰ Halimah , *Strategi*, h. 12

- a) Konsep dasar strategi pembelajaran;
- b) Sasaran kegiatan pembelajaran
- c) Belajar mengajar sebagai suatu sistem;
- d) Hakekat proses belajar;
- e) *Entering-Behavior* siswa;
- f) Pola-pola belajar siswa;
- g) Memilih system belajar mengajar;
- h) Pengorganisasian kelompok belajar;
- i) Pengolaan atau implementasi kegiatan belajar mengajar.

Guru harus memilih bentuk strategi pembelajaran yang efektif, agar tercipta suasana pembelajaran yang baik dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan secara umum tujuan pendidikan. Strategi yang baik merupakan strategi yang cocok dengan materi pembelajaran dan komponen-komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang terkait di dalam strategi pembelajaran adalah:

- 1) Pengaturan guru-siswa;
- 2) Stuktur peristiwa belajar mengajar;
- 3) Peranan guru-murid dalam pengolaan pesan;
- 4) Proses pengolahan pesan;
- 5) Tujuan belajar.⁹¹

Pengaturan guru-siswa merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, agar tercipta suatu bentuk pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Hubungan guru dengan siswa harus dapat diciptakan sebaik mungkin sehingga tujuan pembelajaran dapat di tercapai. Dalam proses belajar mengajar di kelas peran guru sangatlah menentukan terhadap keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran.

Struktur peristiwa belajar juga sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Termasuk kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, keterampilan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mudah diterima oleh siswa, juga bagaimana pengaturan tempat duduk siswa, posisi siswa dan guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan lainnya. Peristiwa belajar mengajar yang bertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat akibatnya menuju kepada

⁹¹ Moedjiono, *Proses*, h. 5.

hal-hal yang bersifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi induktif.

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat dibedakan atas:

- a) Bersifat tertutup, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan belajar mengajar ditentukan secara relative ketat, atau;
- b) Bersifat terbuka, dimana tujuan, materi dan prosedur yang akan di tempuh menjelang kegiatan belajar mengajar.⁹²

Pengolahan pesan merupakan bagian terpenting dalam strategi pembelajaran. Kegiatan belajar adalah proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa. Guru harus mampu menciptakan suatu kondisi yang baik sehingga proses penyampaian pesan dan pengolahan pesan pada diri siswa dapat berjalan dengan baik, sehingga keseluruhan materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Kegiatan proses belajar mengajar juga harus memperhatikan tujuan belajar. Guru harus memahami tujuan belajar dengan baik otomatis kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan sempurna. Secara umum tujuan belajar itu terbagi atas:

- a) Keterampilan intelektual, merupakan hasil belajar yang sangat penting dari system lingkungan skolastik;
- b) Strategi kognitif, yakni mengatur “cara belajar” dan “cara berfikir” seseorang dalam arti yang seluas-luasnya termasuk dalam kemampuan memecahkan masalah;
- c) Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, dimana kemampuan ini pada umumnya lebih di kenal;
- d) Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah antara lain: menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya;
- e) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat di simpulkan dari kecendrungan bertingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian.⁹³

Pencapaian tujuan pembelajaran sangat penting sehingga memerlukan pemilihan strategi pembelajaran yang cocok menjadi hal yang utama. Hal ini dapat

⁹² M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, cet. 2, 2005), h. 24

⁹³ *Ibid*, h. 25.

membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran adalah keputusan instruktur (guru) dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana dan prasarana yang digunakan, termasuk jenis media dan metodologi yang digunakan, serta materi yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.⁹⁴

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami, kedudukan

⁹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum teaching, Cet.2, 2005), h. 52-53

⁹⁵ Ibid. h. 54.

metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dan analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi *extrinsic*, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Dibawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa metode mengajar.

1) Metode Ceramah

Sudah sejak lama ceramah digunakan oleh para guru dengan alasan keterbatasan waktu dan buku teks. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap metode ceramah sebagai metode belajar-mengajar yang mudah digunakan. Kecenderungan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa tidak setiap guru dapat menggunakan metode ceramah dengan benar. Metode ceramah bergantung kepada kualitas personalities guru, yakni suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, kemudahan bahasa, dan keteraturan guru dalam memberi penjelasan: yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh setiap guru.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁹⁶

Dari definisi metode ceramah diatas, dapat kiranya kita mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

⁹⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching,, (Mulia Karya, bandung, Cet.2, 2005) , h. 121

Berdasarkan definisi metode ceramah, dapat dimengerti jika guru akan menjadi pusat/titik tumpuan keberhasilan metode ceramah. Lalu lintas pembicaraan atau komunikasi hanya searah yakni dari guru ke para siswa. Akibat dari adanya kenyataan ini, adalah:

- a. Guru-guru haruslah memiliki keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), dan
- b. Guru memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu instruksional yang tepat dan potensi untuk meningkatkan ceramah.

Kesimpulan dari kajian terhadap berbagai studi tentang metode ceramah, yakni:

1) Metode ceramah sesuai digunakan bila:

- a. Tujuan dasar pengajaran adalah menyampaikan informasi baru,
- b. Isi pelajaran langka, misalnya penemuan baru,
- c. Isi pelajaran harus diorganisasikan dan disajikan dalam sebuah cara khusus untuk kelompok tertentu,
- d. Membangkitkan minat terhadap mata pelajaran,
- e. Isi pelajaran tidak diperlukan untuk diingat dalam waktu yang lama,
- f. Untuk mengantar penggunaan metode mengajar yang lain dan pengarahan penyelesaian tugas-tugas belajar.

2) Metode ceramah tidak sesuai digunakan bila:

- Tujuan pengajaran bukan tujuan perolehan informasi,
- Isi pelajaran perlu diingat dalam jangka waktu yang lama,
- Isi pelajaran kompleks, rinci, atau abstrak,

Segi kebaikan metode ceramah:

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokkan murid-murid seperti pada metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.

- d. Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan.

Segi kekurangan (negatif):

- a. Guru sukar untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan.
- b. Kadang-kadang guru sangat mengejar disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya, sehingga hanya menjadi bersifat pemompaan.
- c. Pendengar cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan malahan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab guru menyampaikan bahan-bahan tersebut dengan lisan.
- d. Apabila penceramah tidak memperhatikan segi-segi psychologies dan didaktis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya guru dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha membangkitkan minat siswa.⁹⁷

Langkah-Langkah/Tahap Metode Ceramah

1. Tahap Pengembangan Ceramah

Tahap pengembangan ceramah atau tahap pembahasan utama merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan pemakaian metode ceramah. Pada tahap ini penceramah atau guru menyajikan isi pelajaran yang telah diorganisasikan sebelumnya. Faktor-faktor yang hendaknya menjadi perhatian guru pada tahap pengembangan ceramah, ialah:

- a. Keterangan secara singkat dan jelas. Menerangkan suatu masalah dengan kata-kata yang sederhana, kalimat pendek, tanpa banyak anak kalimat, akan mempermudah siswa memahaminya.
- b. Pergunakan papan tulis. Sebagai upaya visualisasi, pokok-pokok masalah yang diterangkan perlu ditulis di papan tulis dengan jelas dan tertib. Cara ini juga mempermudah dan mendorong siswa untuk mencatat.
- c. Keterangan-ulang dengan menggunakan istilah atau kata-kata lain yang lebih jelas. Cara ini akan membantu siswa yang belum dapat atau lambat menangkap

⁹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, Cet.2, 2005), h. 78

isi ceramah. Bagi siswa yang telah dapat menangkap isi ceramah, keterangan-ulang akan menambah kejelasan tentang apa yang telah (sedikit) mereka pahami.

- d. Perinci dan perluas pelajaran. Ini bisa dilakukan dengan jalan memperinci isi pelajaran lebih lanjut, memberikan ilustrasi, memberikan keterangan tambahan, menghubungkan dengan masalah lain, memberi beberapa contoh singkat, kongkrit dan yang telah dikenal oleh siswa.
- e. Carilah balikan (*feedhack*) sebanyak-banyaknya selama berceramah. Guru perlu sekali memperoleh balikan dari siswa tentang ceramah yang dilaksanakannya. Balikan non-verbal diperoleh guru dengan memperhatikan tingkat perhatian siswa terhadap ceramah, catatan-catatan yang dibuat siswa, atau sikap duduk siswa selama ceramah berlangsung. Balikan verbal diperoleh oleh guru melalui kesempatan yang diberikan kepada siswa bertanya tentang isi ceramah, atau guru yang bertanya kepada siswa tentang isi ceramahnya.
- f. Mengatur alokasi waktu ceramah. Guru hendaknya menyadari bahwa ceramah yang terlalu lama akan membosankan siswa. Untuk mengurangi kejenuhan, guru dapat mengatur alokasi ceramah yang diselingi kegiatan lain setelah maksimal 15 menit.

2. Tahap Akhir Ceramah

Tahap akhir ceramah atau tahap kesimpulan ceramah merupakan kegiatan terakhir dari guru dalam pemakaian metode ceramah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada tahapan ini diantaranya:

- a. Pembuatan rangkuman dari garis-garis besar isi pelajaran yang diceramahkan, kegiatan ini dilakukan oleh guru bersama-sama siswa;
- b. Penjelasan hubungan isi pelajaran yang diceramahkan dengan isi pelajaran berikutnya; dan
- c. Penjelasan tentang kegiatan pada pertemuan yang berikutnya.

Berdasarkan uraian tentang ceramah, tampak bahwa metode ceramah bukanlah metode yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh guru. Setiap guru boleh mengaku mampu melaksanakan ceramah, tetapi tidak mampu memakai metode ceramah yang penuh makna. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan ceramah, Tjipti Utomo dan Ruijiter menyarankan agar guru bersedia:

- a. Menyadari apa yang hendak dicapai dengan ceramah yang diberikan dalam pengajarannya,
- b. Menganalisis hal-hal yang dilakukannya sebagai guru pada waktu memberikan ceramah, dan
- c. Berlatih, karena tak ada suatu perubahan pun yang berhasil dengan “sekali jadi”.
(Tjipto Utomo dan Ruijter, 1985: 196-197).⁹⁸

2) Metode Diskusi⁹⁹

Diskusi merupakan istilah yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali kita mendengar percakapan seperti dibawah ini :”Kalau ada masalah, mari kita diskusikan bersama” atau ”segala sesuatunya akan dapat kita selesaikan dengan baik, bila semuanya kita diskusikan permasalahannya.”

Dari percakapan tersebut, mendapat gambaran bahwa diskusi merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih untuk mencari suatu masalah. Walaupun telah sering kita dengar istilah diskusi dalam kehidupan sehari-hari, belum cukup kiranya untuk memahami metode diskusi dalam kegiatan belajar-mengajar. Apakah pengertian metode diskusi dalam kegiatan belajar-mengajar? Apakah tujuan metode diskusi, terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan diuraikan dan diulas secara berturut-turut berikut ini.

a. Pengertian metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Gage dan Berliner (1984: 486) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh-sungguh terbuka atau bervariasi pengertiannya. Ini merupakan suatu indikasi betapa sulitnya mendefinisikan metode diskusi secara tepat. Girlstrap dan Martin (1975: 15) mengutarakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang

⁹⁸ Ibid. h.89.

⁹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media Group, Cet.7. 2010), h. 147

suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta memungkinkan untuk itu.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat kiranya didefinisikan metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa dan siswa lain). Dimana orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

b. Tujuan Pemakaian Metode Diskusi

Apakah tujuan pendidikan yang paling baik dicapai melalui metode diskusi? Jawabannya adalah untuk pengembangan pikiran kritis, sikap demokratis, tujuan-tujuan kognitif tingkat tinggi, dan pengembangan sosial-emosional.

Secara terperinci tujuan pemakaian metode diskusi adalah :

1. Mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa.
2. Mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari,
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri (*self-concepts*) yang lebih positif.
4. Meningkatkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat.
5. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Dari tujuan pemakaian metode diskusi, maka dikemukakan bahwa pemakaian metode diskusi tidak hanya sekedar untuk menyampaikan informasi kepada para siswa. Hal yang penting dari penyampaian informasi adalah terbentuknya kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk mengelola perolehan belajarnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

1) Kelebihan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.

- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bias melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

2) Kelemahan Metode Diskusi

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara
- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

3) Metode Kelompok

Kerja kelompok merupakan salah satu metode belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA yang tinggi. Metode kerja kelompok menuntut persiapan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan format belajar-mengajar ekspositorik. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan strategi ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih menggunakan metode kerja kelompok. Anda dapat mengkajinya melalui pembahasan berikut ini.

a. Pengertian Metode Kelompok¹⁰⁰

Istilah kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Selain itu, kerja kelompok juga ditandai oleh:

1. Adanya tugas bersama,
2. Pembagian tugas dalam kelompok, dan

¹⁰⁰ Ibid. h. 157

3. Adanya kerja sama antara anggota kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok.

Berpijak pada pengertian kerja kelompok diatas, maka metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Pengertian metode kerja kelompok yang demikian membawa konsekuensi kepada setiap guru yang akan menggunakannya. Konsekuensi tersebut adalah guru harus benar-benar yakin bahwa topik yang dibicarakan layak untuk digunakan dalam kerja kelompok. Tugas yang diberikan kepada kelompok hendaknya dirumuskan secara jelas. Dalam pemakaian metoda kerja kelompok, tugas yang diberikan dapat sama untuk setiap kelompok (tugas paralel) atau berbeda-beda tetapi saling mengisi untuk setiap kelompok (tugas komplementer).

b) Tujuan Pemakaian Metode Kelompok

Metode Kerja Kelompok digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan:

- 1) Memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama diantara para siswa,
- 2) Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan, dan
- 3) Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar-mengajar secara berimbang.

c) Kelebihan dan Kekurangan Metode Kelompok

1) Segi Kelebihan

- a. Ditinjau dari segi pendidikan, kegiatan kelompok murid-murid akan meningkatkan kualitas kepribadian, seperti: kerjasama, toleransi, kritis, disiplin dan sebagainya.
- b. Ditinjau dari segi ilmu jiwa akan timbul persaingan yang positif, karena anak-anak lebih giat bekerja dalam kelompok masing-masing.
- c. Ditinjau dari segi didaktik, bahwa anak-anak yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai, terutama dalam rangka memenangkan “Kompetisi” antara kelompok.

2) Segi Negatif.

- a. Metode kelompok memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit apabila dibandingkan dengan metode yang lain; misalnya metode ceramah.
- b. Apabila terjadi persaingan yang negatif, hasil pekerjaan akan lebih memburuk.
- c. Bagi anak-anak yang malas ada kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi kelompok itu, sehingga usaha kelompok itu akan gagal.

d) Jenis-Jenis Pengelompokkan

Dalam penerapan metode Kelompok, guru dituntut untuk memiliki keterampilan melakukan pengelompokkan terhadap para siswanya. Ada berbagai jenis cara pengelompokkan yang dapat dilaksanakan oleh guru, cara-cara tersebut adalah:

- 1. Pengelompokkan didasarkan atas ketersediaan fasilitas
- 2. Suatu pengelompokan yang dilakukan karena fasilitas belajar yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah yang membutuhkan. Untuk kepentingan praktis, kelompok dibagi berdasarkan jumlah fasilitas yang tersedia.
- 3. Pengelompokan atas dasar perbedaan individual dalam minat belajar
- 4. Pengelompokan ini dilaksanakan apabila untuk kepentingan perkembangan setiap siswa, dianggap perlu untuk lebih banyak memberikan kesempatan mengembangkan minat masing-masing.
- 5. Pengelompokan didasarkan atas perbedaan individual dalam kemampuan belajar.
- 6. Pengelompokan ini dilaksanakan apabila untuk kepentingan lancarnya kegiatan dibutuhkan
 - Penjajagan terhadap tugas atau topik yang diberikan oleh guru,
 - Pemahaman terhadap tugas atau topik kelompok, dan
 - Penunaian atau penyelesaian tugas.

Sedangkan guru pada tahapan ini melakukan pengamatan, memberikan saran bila diperlukan, dan melaksanakan penilaian kelompok yang sedang bekerja.

e) Pelaporan hasil Kerja Kelompok

Sedangkan semua kelompok menyelesaikan tugasnya, maka mereka berkewajiban untuk melaporkan hasil kerja mereka. Laporan hasil kerja kelompok, dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis.

f) Penilaian pemakaian metode Kerja Kelompok

Berdasarkan hasil Kelompok serta pelaksanaan penyelesaian hasil Kelompok serta pelaksanaan penyelesaian tugas (proses Kelompok), guru melakukan penilaian keberhasilan pemakaian metode Kelompok.

Prosedur pemakaian metode Kelompok, sekali lagi dapat ditegaskan bahwa variabel-variabel penentu keberhasilan metode Kelompok dan peran guru dalam pelaksanaan Kelompok merupakan hal penting yang perlu disadari oleh guru. Persiapan dan kesiapan guru dalam memakai metode Kerja Kelompok, akan menentukan keberhasilannya.

4) Metode Campuran

Metode Campuran atau *Electric Methods* dapat diartikan campuran, kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia (metode-metode pilihan). Metode electric yaitu cara menyajikan bahan pelajaran di depan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya; metode ceramah dengan metode diskusi bahkan dengan metode demonstrasi sekaligus dipakai/diterapkan dalam suatu kondisi pengajaran. Oleh karena itu, metode ini campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode-metode.¹⁰¹

Dalam praktiknya, metode campuran ini dapat diterapkan seorang guru dalam suatu situasi pengajaran di depan kelas, dengan persiapan yang baik dan sungguh-sungguh dalam mempraktikkan metode ini. Hal ini dikarenakan, kemampuan guru dalam menguasai bahan itu sendiri perlu latihan-latihan praktik terus agar mampu menguasai berbagai metode. Suatu keharusan seorang guru menguasai berbagai macam metode-metode dan menerapkan secara bervariasi di kelas secara bersungguh-sungguh..

Adapun upaya mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode di gunakan untuk merealisasikan strategi yang telah di tetapkan.

Dengan demikian bisa terjadi dalam satu strategi pembelajaran di gunakan beberapa metode. Sehingga dapat di simpulkan bahwa strategi merupakan *a plan of operation achieving something* (sebuah perencanaan untuk mencapai

¹⁰¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar (Micro Teaching)*, (Ciputat, PT.Ciputat Press, Cet.3, 2010), h.49

sesuatu), sedangkan metode adalah *a way in achieving some thing* (cara yang dapat di gunakan untuk melaksanakan strategi).¹⁰²

Kondisi pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh faktor-faktor tujuan pembelajaran yang jelas, bahan pembelajaran yang memadai, metodologi pembelajaran yang tepat, dan cara penilaian yang baik. Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum. Saat ini hal-hal tersebut akan merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Di dalam proses pembelajaran di kelas ada dua aspek yang paling menonjol yaitu gaya belajar yang bersumber dari diri siswa sendiri dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru didalam kelas yang merupakan salah satu lingkungan belajar yang dikondisikan oleh guru.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak

Multiple Intelligence adalah teori kecerdasan majemuk yang dipaparkan Prof. Howard Gardner. Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan kepada kita bahwa potensi anak-anak kita, khususnya jika dikaitkan dengan kecerdasan, ternyata banyak sekali. Memahami multiple intelligence bukanlah untuk membuat anak-anak kita menjadi hebat. Namun, konsep tersebut, paling tidak dapat membantu kita untuk memahami bahwa anak-anak kita itu menyimpan potensi yang luar biasa.

Inteligensi terkait erat dengan tingkat kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu kemampuan secara fisik maupun non fisik. Banyak hal yang telah diteliti orang tentang kemampuan ini, sehingga melahirkan rumus tentang bagaimana mengukur tingkat inteligensi seseorang. Uraian tentang inteligensi akan dijabarkan dalam dua pokok bahasan yakni; pengertian intelegensi dan tingkah laku inteligensi

1). Arti Inteligensi

Banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang inteligensi, kadangkala pengertian yang mereka bangun berdasarkan hasil penelitian atau pendekatan yang dilakukan. Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan

¹⁰² *Ibid*, h.126-127.

untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.¹⁰³

Sementara itu penelitian yang berkenaan dengan inteligensi dilakukan oleh para ahli selalu dikaitkan dengan masalah masalah konsep tentang berbagai hal yang menyangkut perilaku kemampuan berfikir seseorang. Banyaknya lahir konsep tentang inteligensi ini digolongkan menjadi lima golongan yakni:

- a. Konsepsi konsepsi yang bersifat spekulatif
- b. Konsepsi konsepsi yang bersifat pragmatis
- c. Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis faktor yang kiranya dapat kita sebut konsepsi konsepsi faktor
- d. Konsepsi konsepsi yang bersifat operasional, dan
- e. Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis fungsional, yang kiranya dapat kita sebut konsepsi fungsional.¹⁰⁴

Dalam pada itu konsepsi tentang inteligensi ini berkembang terus sehingga banyak mendapat dan dalili dalil yang menjadi temuan dan pedoman bagi para ahli untuk mengembangkannya lebih jauh.

Sebagai pembahasan perbincangan tentang inteligensi harus didasarkan pada empat hal pokok yakni:

- a. Bahwa inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya untuk mempengaruhi inteligensi seseorang).
- b. Bahwa manusia hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui “kelakuan inteligensinya”.
- c. Bahwa bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa lahir saja yang penting. Faktor faktor lingkungan dan pendidikanpun memegang peranan.
- d. Bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu..

¹⁰³ Agus Sujanto, *Perkembangan Integensi Anak*, (Jakarta, Pustaka Abadi, cet.2, 2003), h. 45.

¹⁰⁴ Surya, Sumadi, *Konsep-Konsep Metodologi*, (Jakarta, Pustaka Amani, Cet.1, 2002), h.128.

Perkembangan dan pertumbuhan inteligensi dalam diri seseorang berirama sesuai dengan gejala pertumbuhan dan perkembangan yang ia alami. Namun demikian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi ini yakni:

- a. Perbawaan, ialah gejala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang.
- b. Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.
- c. Pembentukan, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi inteligensi dimasa perkembangannya dan,
- d. Minat, inilah yang merupakan motor penggerak dari inteligensi kita. Sehingga menggerakkan seluruh akal fikir manusia.

Tentunya pengertian dan pembatasan inteligensi tidak berhenti sampai disini, para ahli terus berusaha menyempurnakan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dan perubahan yang ada pada struktur aturan kegiatan keilmuan itu sendiri.

2). Perkembangan dan Pengukuran Inteligensi¹⁰⁵

Kemampuan yang dapat diperoleh dari inteligensi ini adalah dapat diketahui dengan cara menggunakan tes inteligensi. Tes ini dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai satu paket alat ukur terpadu untuk melihat tingkat kemampuan yang ada pada diri seorang individu. Sejak awal disadari bahwa tes untuk mengukur kemampuan inteligensi seseorang adalah tidak ada yang sempurna sama sekali. Dalam hal ini diketahui bahwa eabilitas mental yang sangat kompleks menjadikan pengukuran hanya sebatas disusun, dibentuk dan dilengkapi.

Untuk itulah maka ditegaskan sekali lagi bahwa; macam macam test eabilitas mental. Tes inteligensi dapat diklasifikasikan menjadi:(a) Individual atau kelompok, (b) Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau perbuatan, dan (c) Mudah atau lebih sukar, disesuaikan dengan umur atau tingkat tingkat sekolah. (Lester D.Crow:1984,228).

Beberapa ahli yang telah merancang dan mengembangkan tes ukur inteligensi ini sampai kini sebagian darinya tetap digunakan oleh pada pendidik, namun sebagian ditinggalkan. Beberapa model tes yang pernah dikembangkan tersebut adalah:¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,cet.1. 1997), h. 35

¹⁰⁶ Ibid. h. 140.

a. Tes Wechsler

Tes inteligensi ini adalah dibuat oleh Wachsler Bellevue pada tahun 1939 terdiri dari dua macam yakni; untuk umur 16 tahun keatas disebut dengan Adult Intelligence Scale (WAIS) dan tes untuk anak anak yaitu Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Tes yang dikembangkan ini meliputi dua sub yaitu verbal dan performance (tes lisan dan perbuatan atau keterampilan). Tes lisan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, menari kesamaan, hitungan dan bahasa. Sedangkan tes keterampilan kegiatan seperti; menyusun gambar, melengkapi gambar, menyusun balok balok kecil, menyusun bentuk gambar dan sandi (kode angka angka).

b. Tes Progressive Matrices

Tes inteligensi ini diciptakan oleh L.S. Penrose dan J. C. Lave dari Inggris pada tahun 1938. dimana dengan tes ini dapat diberikan secara kelompok orang sekaligus untuk diukur atau diketahui tingkat inteligensinya.

c. Tes Army Alpha dan Beta

Tes inteligensi yang ini digunakan untuk mentes calon calon tentara di Amerika Serikat. Dimana tes army alpha khusus untuk calon tentara yang pandai membaca sedang army beta untuk calon yang tidak pandai membaca. Tes ini diciptakan awalnya untuk memenuhi keperluan yang mendesak dengan menyeleksi calon tentara waktu perang dunia II.

d. Tes Binet-Simon

Tes inteligensi ini adalah tes psikologi yang pertama sekali diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada tahun 1908 di Perancis. Awalnya tes ini dipersiapkan untuk mengukur tingkat kemampuan inteligensi anak anak, namun dalam perkembangannya mendapat sambutan yang baik, sehingga disempurnakan menjadi lebih lengkap kemudian dapat digunakan untuk orang dewasa.

Beberapa ahli yang sempat merevisi dan menyempurnakan tes Binet-Simon ini adalah (a) Kuhlman tahun 1912 dan 1922, (b) Lewis Terman dan Stanford University tahun 1916, (c) Mordan tahun 1932, dan (d) David Merrill tahun 1937. (Ahmad Mudzakir:1997,140).

Dalam pada itu suatu konsepsi yang orisinal, yang kemudian ternyata sangat berguna dan sangat baik diikuti orang lain ialah konsepsi tentang adanya umur yang dua macam yaitu: (a) Umur kalender atau umur kronologis (Chronological age yang

biasa disingkat dengan CA), dan (b) Umur kecerdasan atau umur inteligensi (mental age, yang biasa disingkat dengan MA). (Sumadi Suryabrata:1989,154).¹⁰⁷

3. Penerapan Multiple Intelligence dalam Pembelajaran

Memperkenalkan multiple intelligence dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga bentuk utama yakni; orientasi kurikulum, metodologi pengembangan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

a). Orientasi Kurikulum

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep multiple intelligencei dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Multiple intelligence berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
2. Multiple intelligence menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi standart kompetensi.
3. Multiple intelligence merupakan hasil belajar (*leraning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.
4. Kehandalan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.
5. Penyusunan standart kompetensi, kompetensi dan hasil belajar hendaknya didasarkan pada kecerdasan jamak yang ditetapkan secara proporsional, tidak melulu hanya aspek kognitif atau spritual belaka tetapi seimbang dan tepat sasaran.

b). Pengembangan Metodologi Pembelajaran¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibid. h. 142.

¹⁰⁸ Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*, (New York, 3 rd Edition ,Trinity City Book's), h.3, diterjemah oleh Suryadi Noni dan Amir Kumadin, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Depok, Intuisi Press, Cet. 1, 2007), h. 34

1. Metode bercerita, adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan intelligence lingusitic, dimana siswa diajak menyenangi dan mencintai bahasa, dimana siswa dapat menikmati suara dari kata kata, menghargai dan memakai kekuatan dengan penuh tanggungjawab.
 2. Problem solving: Siswa dihadapkan pada masalah konkret. Misalnya adanya perkelahian antar pelajar, sering terlambat sekolah, prestasi kelas merosot, komunikasi dengan guru kurang lancar. Siswa diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode ini dapat mengasah kecerdasan interpersonal
 3. Reflective thinking/critical thinking, siswa secara pribadi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa diilih sendiri oleh siswa. Cara ini dapat mengembangkan kecerdasan bodily kenisthetic, juga inteersonal intelligence.
 4. Group dynamic, siswa dibimbing untuk kerja kelompok secara kontinyu dalam mengerjakan suatu proyek tertentu. Metode ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan logical mathematical, dan kecerdasan interpersonal.
 5. Community bulding, siswa satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan aturan, tugas, hak, dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis. Cara ini dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intrapersonal.
 6. Responsibility building, siswa diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggungjawaban secara jujur. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intapersonal.
 7. Picnic, siswa merancang kegiatan santai di luar sekolah, tidak harus ke tempat jauh dan biaya mahal. Untuk menggali nilai-nilai social, spritual, keindahan, dsb. Ini adalah cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spatial, dan kecerdasan musical.
-

8. Camping study, siswa di ajak melakukan kegiatan kamping dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus jauh, bisa di halaman sekolah. Seperti hal di atas, ini dapat diterapkan guru untuk membangun kecerdasan spatial, juga intrapersonal.
9. Kerja individu dan kelompok, proses pembelajaran pada intinya adalah pemberian layanan kepada setiap individu siswa agar mereka berkembang segara maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pelayanan secara individual bukan berarti mengajari anak satu persatu secara bergantian, melainkan dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun beregu. Satu dari cara yang paling biasa untuk mendorong kerja-regu adalah meminta siswa-siswa untuk bekerja dalam suatu regu atau kelompok untuk mencari jawaban-jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, untuk memecahkan suatu masalah, untuk melaksanakan suatu eksperimen atau meneliti suatu topik proyek. Namun, guru harus berhati-hati agar harapan akan kerjasama, toleransi, semangat regu dan pengertian tentang hakikat pekerjaan hendaklah realistis mengingat ketrampilan dan pengalaman siswa-siswa. Cara cara seperti di atas dapat dikembangkan oleh guru untuk membangun kecerdasan siswa dalam bidang interpersonal, juga kecerdasan bodlily kinesthetic.
10. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental, banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelkan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan 'PAKEM'. Cara seperti ini dapat mengembangkan berbagai kecerdasan seperti kecerdasan lingustic, kecerdasan bodily kinethetic, dan bahkan kecerdasan interpersonal.

11. Pertanyaan efektif, jika siswa diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi. Pengajuan suatu pertanyaan menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan di dalam teks atau naskah. Sehingga mendorong siswa berpikir dan berpendapat tidak hanya untuk menyalin jawaban. Keterampilan ini sangat tepat bila digunakan guru untuk mengasah kecerdasan linguistic.
12. Membandingkan dan mensintesis informasi, Pemahaman informasi yang dikumpulkan dari sumberdaya dapat ditingkatkan jika siswa-siswa bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber data yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, siswa-siswa harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan. Ini sering merupakan strategi yang efektif untuk dipakai oleh kelompok-kelompok pakar ketika pendekatan (jigsaw) terhadap proyek penelitian digunakan. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk melatih anak dalam hal kecerdasan linguistic dan juga kecerdasan logical mathematical.
13. Mengamati (mengawasi) aktif, Sering siswa-siswa tidak berpikir dan belajar aktif pada waktu menonton video. Beberapa orang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa untuk dijawab pada waktu mereka menonton video. Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dengan susunan dimana jawaban-jawaban akan muncul didalam video dan ungkapan-ungkapan kunci didalam pertanyaan-pertanyaan juga terjadi didalam video, sehingga menunjuk pada jawaban. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mudah dijawab dan jarang menuntut keterlibatan aktif. Cara ini dapat digunakan guru untuk melatih anak mengemangkan kecerdasan linguistic, kecerdasan musical.
14. Peta akibat, metode ini dapat digunakan sebelum atau sesudah siswa-siswa mempelajari sesuatu topik. Hal itu dapat digunakan untuk menemukan seberapa tuntas siswa-siswa dalam memikirkan sesuatu isu atau peristiwa, atau dapat digunakan untuk menemukan apakah mereka sudah mampu menerapkan informasi yang sudah dipelajarinya dalam menganalisis situasi baru. Siswa-siswa diminta untuk mempertimbangkan semua hasil atau akibat yang mungkin dari

suatu tindakan atau perubahan dan kemudian hasil-hasil dan akibat-akibat sesudah itu. Mereka juga didorong untuk berpikir tentang akibat-akibat positif dan negatif. Cara ini juga dapat digunakan guru untuk melatih anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistic.

15. Keuntungan dan kerugian, suatu tugas analisis yang kurang rumit dapat melibatkan siswa-siswa untuk memeriksa informasi yang mereka temukan tentang keputusan, sikap atau tindakan yang kontroversial (menjadi sengketa). Siswa-siswa bekerja sebagai satu kelas keseluruhan atau dalam kelompok-kelompok untuk menggolong-golongkan informasi yang mereka kumpulkan apakah untung atau rugi bagi mereka sendiri, keluarganya, desa atau masyarakat umumnya. Sesudah klasifikasi atas keuntungan dan kerugian sudah dirampungkan, siswa-siswa dapat diminta untuk memutuskan. Ini adalah salah satu cara guru untuk mengembangkan kecerdasan logical mathematical.
16. Permainan peranan/ konferensi meja bundar, strategi-strategi ini meliputi permainan peranan atau advokasi untuk kepentingan kelompok komunitas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa mengenali bahwa biasanya terdapat suatu rentang sudut pandang mengenai sesuatu isu dan suatu rentang cara menafsirkan informasi tentang isu itu. Pandangan-pandangan ini biasanya ditentukan oleh pengalaman, harapan dan cita-cita, nilai pendidikan, gaya hidup dan peranan di dalam masyarakat dari orang yang mengungkapkan pandangan itu. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan), memastikan bahwa semua siswa diperkenankan mengemukakan pandangan sesuai peranan yang diterimanya, bahwa setiap diskusi berlangsung tertib dan mendorong peran serta yang jika perlu dengan mengajukan pertanyaan. Pada akhir konferensi meja bundar, siswa-siswa hendaklah didorong untuk memperhatikan semua sudut pandang dan tiba pada suatu keputusan pribadi tentang isu itu. Metode ini dapat dikembangkan untuk merangsang anak agar terlatih kecerdasan interpersonalnya dengan baik.

c). Pengembangan Evaluasi Hasil Pembelajaran¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip & Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung, Remadja Karya, Cet. 1, 1984), h. 27.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang bersikap religius, akan tetapi juga memiliki ilmu dan berterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada sang khalik dan masyarakat.

Dalam bahasa Arab kata Evaluasi berasal dari kata *al-Qinah* atau *Al-Taqdir* yang berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹¹⁰

Adapun yang mendasari perlunya evaluasi dalam bidang kecerdasan jamak yaitu:

1. Evaluasi dikembangkan dengan prinsip untuk memberikan informasi kemajuan belajar siswa dalam berbagai bidang intelligensi (kecerdasan jamak). Hal ini sudah harus tergambar sejak dalam perencanaan pembelajaran pengembangan kegiatan pembelajaran.
2. Bentuk evaluasi harus dikembangkan dengan berbagai macam yang dapat mengakomodir kecerdasan yang sangat kompleks, baik itu kecerdasan dalam lingusiti, logical mathematical, interpersonal dan lain sebagainya. bentuk tes soal ujian harus diiringi dengan tugas, jadi nilai praktek dan nilai sehari hari sangat besar perannya dalam penentuan keberhasilan belajar.
3. Proses penilaian benar benar berbasis kelas dan berangkat dari potensi apa yang dimiliki anak, kemudian kecerdasan apa yang tepat untuk dikembangkan pada dirinya. Artinya kompetensi yang ditetapkan oleh guru dalam tujuan pembelajaran juga harus diiringi dengan pertimbangan lain dimana masing masing anak memiliki keunikan yang khas, sehingga pengukuran kecerdasannya pun membutuhkan ciri khas.¹¹¹

¹¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta;Kalam Mulia, Cet.6,2008), h. 224.

¹¹¹ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip & Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung, Remadja Karya, Cet. 1, 1984), h. 29.

Teori kecerdasan jamak (*Multiple Intellegences*) dikembangkan oleh Profesor dari Havard bernama Howard Gardner pada tahun 1980-an. Kecerdasan Jamak lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfet Binet (1940), yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligences Quotient (IQ)* saja. Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitik beratkan pada kemampuan berbahasa dan berlogika semata, sebagaimana yang ditulis Robinson Situmorang.¹¹² Penelitian mengenai IQ membuktikan bahwa meskipun tes kecerdasan ini secara konsisten meramalkan kesuksesan di sekolah, tes ini tidak berhasil menunjukkan apakah murid berhasil atau tidak setelah terjun ke dunia nyata.¹¹³

Thomas Amstrong seorang pakar dalam di bidang Kecerdasaan Jamak (*Multiple Intelligences*) dalam tulisannya mengutip pendapat Gardner menyimpulkan bahwa ada sedikitnya tujuh jenis kecerdasan/ inteligen yang berbeda ada pada diri seseorang. Bahkan pada perkembangannya ia kemudian menambahkan kecerdasan kedelapan pada teorinya. Masing-masing kecerdasan menghadirkan satu set kapasitas yang dipusatkan pada dua buah fokus yang utama, yaitu: pemecahan permasalahan, dan pertunjukkan hasil budaya yang signifikan. Kedelapan kecerdasan itu adalah:¹¹⁴

- a. **Kecerdasan Linguistik**, termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, menangani struktur bahasa (sintaksis), mengartikan suatu bahasa (sematik), dan menggunakannya untuk meyakinkan orang lain, membantu orang untuk mengingat informasi, menjelaskan atau menyampaikan pengetahuan, atau merefleksikan dirinya sendiri melalui bahasa.
- b. **Kecerdasan Kinestetik-Jasmani**. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengendalikan gerak tubuh seseorang dan kapasitas untuk menangani objek dengan mahir.
- c. **Kecerdasan Spasial**, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk memvisualisasi, memodifikasi, dan merubah bentuk objek,

¹¹² Situmorang, *Strategi*, h. 19.

¹¹³ Thomas Armstrong, *7 Kinds Of Smart* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet.2, 2002). h, 2.

¹¹⁴ Walter Mc kenzie. *Multiple Intelligences and Intructional Technology, second Edition*, penerbit ,ISTE Publication, Cet. 2, 2005.h. 13

serta kemampuan untuk menciptakan kembali aspek tentang pengalaman seseorang secara visual.

- d. **Kecerdasan Musik**, yaitu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan komponen music, mencakup pola irama dan nada melalui figural atau alat-alat yang intuitif (pemusik yang alami), sampai alat-alat yang analitik formal (pemusik yang professional).
- e. **Kecerdasan Logical-matematik**, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman dan penggunaan dari struktur logika, mencakup hubungan dan pola, serta dalil dan pernyataan melalui percobaan, hitungan, konseptualisasi, dan penggolongan.
- f. **Kecerdasan Intrapersonal**, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pemahaman diri sendiri baik dalam niat, motivasi, potensi, pengendalian emosi, dan keinginan serta kemampuan menggunakannya untuk membantu orang lain.
- g. **Kecerdasan Interpersonal**, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk membujuk, mempengaruhi, menggerakkan, menengahi, dan menasehati individu atau kelompok ke arah yang diinginkan.
- h. **Kecerdasan Natural**, merupakan kemampuan untuk mengenali dan menggolongkan banyak jenis fauna dan tumbuhan-tumbuhan di dalam suatu lingkungan (termasuk fenomena alam seperti awan dan pegunungan), serta kemampuan untuk mengawasi, menjinakkan, dan mengadakan hubungan dengan makhluk hidup serta yang berhubungan dengan pemahaman terhadap alam dan lingkungan ekosistem.

Secara garis besar seperti yang ditulis oleh Paul Suparno bahwa pengklasifikasian Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*), kemampuan-kemampuan yang terkait, dan orang yang mempunyai kemampuan tersebut dapat terlihat secara garis besar dalam skema pada tabel 1, dalam hal ini untuk orang yang dimaksud adalah orang yang mempunyai salah satu kecerdasan yang lebih dominan dan menonjol jika di bandingkan dengan kecerdasan lain yang dimilikinya.¹¹⁵

¹¹⁵ A. Atmadi, dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan : Memasuki Millenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, Universitas Sanata Dharma, Cet. 3, 2000), h. 171.

Menurut Robinson Situmorang adapun yang menarik dalam penelitian yang dilakukan oleh Gardner terhadap kedelapan jenis kecerdasan tersebut, bahwa setiap kecerdasan bekerja dalam sistem otak yang relatif otonom. Artinya setiap kecerdasan mengelola informasi secara parsial, menyimpannya secara parsial, namun pada saat mengeluarkannya (memproduksinya kembali) kedelapan kecerdasan yang ada bekerja sama secara unik untuk menghasilkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.¹¹⁶

Kemampuan-kemampuan yang terkait dengan Kecerdasan Jamak

TABEL I

| Intelegensi | Kemampuan menonjol terkait | Orang yang mempunyai |
|--------------------|--|--|
| Linguistic, verbal | Mengerti urutan dan arti kata-kata. Mampu dalam hal menjelaskan, mengajar, bercerita, dan berdebat. Mengingat dan menghafal. Menulis dan berbicara. Main drama, berpuisi, berpidato. | Dramawan, Editor, Pengarang, Jurnalis, Sastrawan, Orator, seperti: Abraham Lincoln, Sutan Takdir Ali Syahbana. |
| Kinestetik-Jasmani | Mudah berekspresi dengan tubuh, mengaitkan fikiran dengan tubuh. Kemampuan bernain mimic, main drama, dan suka bereksperimen, Aktif bergerak, <i>sport</i> . Koordinasi fleksibilitas tubuh tinggi. | Aktor, Atletik, Penari, Pemahat, Ahli Bedah, Olah Ragawan, seperti: Tom Cruis, Jackie Chan, Bambang Pamungkas. |
| Spasial / Visual | Mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat. Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut Representasi grafik, memanipulasi gambar, dan menggambar Imajinasi aktif. Peka terhadap warna, garis bentuk. | Pemburu, Arsitektur, dekoratif, navigator, pembuat pena, pelukis, seperti: Leonardo da Vinci, Picasso, Columbus. |
| Musical / Ritmis | Peka terhadap suara dan music. Tahu struktur music dengan baik. Mampu mengenal dan memainkan beberapa alat | Musikus, penyanyi, pemain opera, komfonis. Seperti: Mozart, Roma Irama, |

¹¹⁶ Situmorang, *Strategi*, h, 66.

| | | |
|-------------------|--|--|
| | musik. Menciptakan melodi. Peka dengan intonasi, ritmik. Suka menyanyi dan pentas music | Bimbo, Iwan Fals |
| Logical-matematis | Abstraksi simbolisasi, pemikiran induktif dan deduktif. Reasoning, pola sebab akibat. Suka menghitung dan bermain angka. Mahir dalam menggunakan logika, serta pemikiran ilmiah <i>Problem solving</i> dan Silogisme | ahli matematik, ilmuwan, ahli sains, programmer, dan ahli statistic. Seperti: Albert Einsten, Sir Isaac Newton, B.J.Habibie. |
| Intrapersonal | Dapat mengkonsentrasikan diri sendiri dengan baik. Pengendalian diri yang dalam . mampu melihat manfaat sesuatu untuk diri sendiri. Keseimbangan diri, dan kesadaran akan reflektif, suka bekerja sendiri. | Pendoa, psikolog, usahawan, senimanm paranormal, seperti : Sujewu tejo, KI Joko Bodo, aswendado, Kak Seto. |
| Interpersonal | Mudah bekerjasama dengan teman. Mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman. Dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Suka member <i>feedback</i> . Suka berkelompok. | Komunikator, fasilitator, penggerak massa, guru, ahli terapi, seperti: Amien Rais, Abdurrahman Wahid. |
| Naturalis | Menggemari kegiatan di alam. memelihara hewan piaraan. Suka berkebun dan bercocok tanam. menyukai pemandangan, lukisa. Bersih dan menjaga kesehatan. Peka dan mengerti perubahan cuaca. | Dokter hewan, ahli biologi, peternak, jagawana, petani, seperti: Darwin, Carollus Lineus. |

Strategi Pembelajaran Kecerdasan Jamak pada hakikatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan Majemuk yang dimiliki oleh setiap individu (siswa) untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh sebuah kurikulum. Ada banyak unsur yang membuat strategi pembelajaran berhasil.

Siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran mereka dengan banyak cara. Bisa saja dengan bercerita, menggambarkan pada waktu mendengarkan materi, melukis pada waktu merasa jenuh, menyanyi, dan menari sampai puas. Mereka dinasehati oleh pihak yang memiliki keterampilan lebih dalam hal ini orang yang terdekat dengan mereka (teman, orang tua, atau bahkan guru) dan menerima umpan balik (hadiah/reward) dari orang tua dan anggota masyarakat atas usahanya.

Ketika sebagian besar guru menggunakan teori Kecerdasan Jamak untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, sementara sebagian guru yang lain berusaha keras mengembangkan Kecerdasan Jamak mereka sendiri. Meskipun demikian, selanjutnya guru ditempa dengan usaha-usaha untuk mengembangkan satu atau lebih kecerdasan siswa mereka dalam berbagai cara.

Beberapa guru mengidentifikasi satu kecerdasan atau lebih untuk memberikan penekanan pelajaran selama satu semester atau setahun lamanya. Misalnya, seorang guru kelas mencoba menanamkan satu aspek Kecerdasan Jamak yaitu *Kinestetik*, dan *Musical*, yaitu gerak tarian serta musik pada seluruh kelasnya. Dia menyeleksi bagian gerak utama dan keterampilan untuk dipakai dalam kurikulum regular pada hampir semua pelajaran. Misalnya, ketika siswa belajar tentang benda padat platonik dalam geometri, mereka mengimprovisasikan tarian menggunakan gerakan dasar. Dalam pelajaran sosial, siswa disinggung untuk melakukan gerakan tarian untuk daerah yang sedang dipelajari. Untuk pelajaran agama, siswa disinggung dengan tari-tarian sufistik yang mengandung symbol-simbol ketauhidan. Peralihan atau perubahan latihan kelas sering menampilkan keterampilan gerakan.¹¹⁷

Ada beberapa strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan Majemuk, yaitu:¹¹⁸

- a. *Awakening Intelligences (Activating the senses and turning on the brain)*. Membangunkan / memicu kecerdasan, yaitu upaya untuk mengaktifkan indera dan menghidupkan kerja otak.
- b. *Amplifying Intelligences (Exercise and strengthening awakened capacities)*. Memperkuat kecerdasan, yaitu dengan cara memberi latihan dan memperkuat kemampuan membangun kecerdasan.

¹¹⁷Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*, (New York, 3 rd Edition ,Trinity City Book's), h.34, diterjemah oleh Suryadi Noni dan Amir Kumadin, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Depok, IntuisiPress,Cet.1,2007),h.253

¹¹⁸C.A. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 5, 2005), h.117.

- c. *Teaching with Intelligences (Structuring lessons for Multiple Intelligences)*. Mengajar dengan / untuk kecerdasan, yaitu upaya-upaya mengembangkan struktur pelajaran yang mengacu pada penggunaan kecerdasan ganda.
- d. *Transferring Intelligences (Multiple ways of knowing beyond the classroom)*. Mentransfer kecerdasan, yaitu usaha untuk memanfaatkan berbagai cara yang telah dilatihkan di kelas untuk memahami realitas di luar kelas atau pada lingkungan nyata.

Strategi pembelajaran kecerdasan jamak pada prakteknya adalah bertujuan untuk memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standart minimal yang ditentukan oleh suatu lembaga atau sekolah. Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran kecerdasan Jamak tetap berada pada posisi yang selalu menguntungkan bagi guru yang menggunakannya di kelas, dan secara khusus bagi siswa yang mengalami sendiri proses pembelajaran tersebut.

5. Mengembangkan Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Kecerdasan Jamak sebenarnya merupakan teori yang bersifat filosofis. Hal ini tampak pada sikapnya terhadap belajar dan pandangannya terhadap pendidikan atau pembelajaran. Pendidikan / pembelajaran ditinjau dari sudut pandang kecerdasan Majemuk lebih mengarah kepada hakekat dari pendidikan itu sendiri, yaitu yang secara langsung berhubungan dengan eksistensi, kebenaran, dan pengetahuan.

Untuk memberikan dasar terhadap teori yang dikemukakannya, Gardner merancang dasar-dasar “tes” tertentu, dimana setiap kecerdasan harus dipertimbangkan sebagai intelligensi yang terlatih dan memiliki banyak pengalaman, yang tidak disebut sebagai talenta atau bakat.

Ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*), diantaranya yaitu:

- a. Setiap orang memiliki semua kecerdasan-kecerdasan itu.
- b. Banyak orang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya sampai ketingkat optimal.
- c. Kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik.
- d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas.¹¹⁹

Menurut Amstrong apabila ingin mengetahui arah kecerdasan siswa dikelas, dapat diketahui melalui indikator-indikator tertentu. Misalnya, apa yang dikerjakan

¹¹⁹*Ibid, h.119.*

siswa ketika mereka mempunyai waktu luang. Guru juga dapat menyusun *check list* (daftar cocok) yang berisi tentang kecerdasan-kecerdasan tersebut. *Check list* dapat digunakan untuk memantau kecerdasan siswa. *Check klist* dapat diisi oleh guru sendiri, secara silang (antar teman saling menilai), atau secara *self-monitoring* (menilai diri sendiri).

Guru juga dapat menggunakan *checklist* (daftar cocok) itu untuk membuat pilihan metode dan cara belajar. Setelah memeriksa daftar untuk siswa, kemudian menyeleksi serta memikirkan tentang bagaimana mereka (siswa) dapat mendemostrasikan belajarnya. Dengan ketentuan kriterianya dapat dilakukan dengan jelas untuk kualitas kerja, pengetahuan dan ketrampilan, siswa dapat mengkomunikasikan prestasinya dengan grafik, rangkaian gerak, bermain peran, dan lewat lagu. Baik digunakan sebagai bahan pelajaran, penilaian, atau alat untuk pekerjaan rumah, daftar dan aktifitas belajar yang mengajarkan siswa, bahwa Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) adalah strategi penyelesaian masalah yang efektif untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.¹²⁰

Mengembangkan kecerdasan juga dapat dilakukan dengan tehnik “konseling sebaya/“tutor sebaya”. Caranya, guru menyeleksi siapakah yang memiliki keunggulan dibidang/kecerdasan matematis-logis misalnya, diminta membimbing teman-temannya yang kurang dalam hal tersebut. Pembimbing dalam kelompok dapat bergantian tergantung pada kecerdasan apa yang akan dikembangkan. Kelompok belajar semacam ini sangat potensial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Guru dituntut untuk mampu mendeteksi anak-anak yang memiliki kecerdasan-kecerdasan unggul, dan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Adi W. Gunawan, ada enam cara untuk melatih dan mengembangkan tiap kecerdasan dalam Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) di dalam ruang kelas, yaitu:¹²¹

a. Linguistik

1. Kurangi waktu berbicara anda dan beri kesempatan lebih banyak untuk murid berbicara,

¹²⁰ Campbell, *Metode*, h. 241

¹²¹ Gunawan, *Genius*, h.246-248

2. Libatkan diskusi, debat, *collaborative learning*;
 3. Beri kesempatan pada anak untuk menjelaskan pengertiannya dengan menggunakan bahasanya sendiri
 4. Gunakan teknik kata atau kalimat kunci;
 5. Ajarkan dan minta anak untuk menyusun presentasi atau makalah;
 6. Ajarkan pada anak tehnik berbicara dan mendengar yang baik dan benar.
- b. Kinestetik
1. Libatkan fisik secara umum dalam proses pembelajaran
 2. Lakukan *rehearsal* melalui gerakan, permainan, simulasi dan kegiatan praktis lainnya;
 3. Berikan reha fisik secara rutin sambil melakukan permainan-permainan ringan, seperti *Brain Gym*;
 4. Berikan kesempatan pada murid untuk mengungkapkan pengertiannya dengan membuat atau memanipulasi objek;
 5. Buatlah *montase* atau *mural*;
 6. Terapkan target untuk meningkatkan diri dalam bidang olahraga atau kecakapan yang melibatkan kemampuan koordinasi tubuh.
- c. Visual dan Spasial
1. Gunakan poster atau peta pikiran sebagai refesensi
 2. Ganti postur atau petapikiran secara rutin
 3. Ajarkan cara membuat peta pikiran, poster, *flowchart* atau grafik untuk melengkapi kemampuan murid dalam mencatat;
 4. Gunakan model atau alat peraga;
 5. Berikan tugas yang melibatkan pembuatan gambar atau poster;
 6. Gunakan tubuh anda sebagai alat bantu visual atau spasial dalam menyampaikan materi pelajaran;
- d. Musik
1. Gunakan musik sebagai tanda waktu untuk mengerjakan tugas, untuk memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran, atau mengubah mood dan untuk meningkatkan energy relaksasi;
 2. Gunakan music untuk membantu mengingat materi;

3. Ajarkan dan tingkatkan ketertarikan murid pada music melalui pelatihan atau kegiatan ekstrakurikuler;
 4. Beri kesempatan kepada murid untuk menceritakan music kesukaannya, mengapa ia suka musik itu dan izinkan ia memainkan atau mendengarkan music itu di kelas;
 5. Bermain dengan musik / lagu dengan cara mengubah lirik, nada, tempo, volume atau keras-lembut, adalah sebagai bagian dari eksplorasi kedunia musik;
 6. Memainkan berbagai jenis lagu atau music dan meminta murid untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan.
- e. Matematika dan Logika
1. Jelaskan langkah yang anda gunakan dalam mengajar dan jelaskan mengapa anda menggunakan cara tersebut;
 2. Sering-sering menggunakan angka atau permainan yang melibatkan angka-angka;
 3. Carilah hubungan yang sesuai antara matematik dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari;
 4. Ajarkan cara melakukan kategoriasi, klasifikasi, prioritas dan keterampilan memprediksi;
 5. Ajarkan metode pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan keadaan;
 6. Promosikan permainan yang melibatkan kemampuan berfikir lateral, misalnya dengan memberikan *lateral thinking puzzle*.
- f. Interpersonal
1. Kembangkan kerjasama diantara murid;
 2. Lakukan pengelompokkan secara acak maupun dengan kriteria tertentu ;
 3. Jelaskan cara anda melakukan pengelompokkan dan ragam dari metode pembelajaran yang anda gunakan;
 4. Ajakan pada murid bagaimana bersikap dan bermain dengan rekannya;
 5. Tetapkan aturan kelas bersama dengan murid;
 6. Tetapkan tujuan pembelajaran dan bekerjasama mencapai tujuan itu.
- g. Intrapersonal

1. Sediakan waktu yang cukup untuk melakukan refleksi dan berfikir;
 2. Bersikap sabar dan menjawab pertanyaan yang bersifat terbuka dan filosofis (membutuhkan jawaban yang mendalam);
 3. Pelajari filosofis untuk anak-anak dan mulai menggunakannya sebagai tambahan materi pelajaran;
 4. Perhatikan dan hargai perasaan dan motivasi sebagai bagian dari kesempatan berbagai cerita, pengalaman dan kesan;
 5. Gunakan peta pikiran dan tembok aspirasi / mural;
 6. Gunakan label positif untuk setiap anak;
- h. Natural
1. Melakukan perjalanan ke lingkungan, misalnya ke kebun raya,
 2. Belajar di alam terbuka;
 3. Mempelajari kejadian alam seperti gempa, gunung meletus, banjir, dan apa implikasinya bagi umat manusia;
 4. Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi ekosistem;
 5. Mempelajari pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, baik itu pengaruh positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung.
 6. Memelihara hewan atau tanaman di sekolah / kelas dan bertinteraksi dengan mereka secara rutin.

B. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (SPBKJ) dan Strategi Pembelajaran Konvensional (SPK) Terhadap Hasil Belajar PAI

Membantu siswa siap belajar merupakan upaya guru untuk membawa siswa keluar dari kondisi mental belajar yang pasif ke aktif. Upaya ini tidak terlepas dari pertimbangan tentang karakteristik siswa sebagai pebelajar dan karakteristik mata pelajaran yang akan di pelajari. Strategi Pembelajaran berdasarkan kecerdasan Jamak (SPBKJ) merupakan pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa. SPBKJ memberi ruang kreativitas bagi guru dalam merancang berbagai aktivitas yang menggabungkan dan mengaktifkan sebanyak mungkin jenis kecerdasan pada siswa dan tetap berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal. Sementara strategi pembelajaran konvensional (SPK) yang umumnya di praktekkan oleh guru secara

konsisten di ruang-ruang kelas selama ini cenderung menerapkan pembelajaran ekspositori walaupun syarat dengan variasi. Keduanya sangat di yakini sebagai upaya terbaik guru dalam membantu kesiapan siswa belajar dan diharapkan perolehan hasil belajar yang baik pula.

Beberapa aspek yang dibandingkan dari kedua pembelajaran ini adalah metode pembelajaran, sumber belajar, peranan guru dan siswa. Bila dicermati aspek-aspek yang di gunakan dalam SPK cenderung ekspositori yang menekankan pada aktivitas guru dengan langkah-langkah persiapan, penyajian, korelasi, generalisasi, dan aplikasi; sedangkan pada SPBKJ metode pembelajaran menerapkan belajar berdasarkan aktivitas yang menekankan pada pengembangan keterampilan belajar siswa sesuai dengan potensi kecerdasan yang berkembang pada siswa. *Kedua*, sumber belajar dalam SPK menggunakan media presentasi (laptop, dan papan tulis), bahan tercetak (buku pegangan dan lembar kerja siswa atau LKS); sedangkan sumber belajar dalam SPBKJ selain media presentasi yang dipersiapkan guru ada juga berupa produk media buatan dari aktivitas siswa berupa gambar, rekaman, tulisan, peta konsep, piktogram, permainan, jurnal, musik, kerja proyek, dan simulasi. *Ketiga*, peran guru dan siswa dalam SPK menempatkan guru sebagai penyampai materi pelajaran sedangkan siswa menerima materi pelajaran secara final. Pada SPBKJ peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan perancang pengalaman belajar siswa sesuai dengan dimensi kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa, sedangkan siswa aktif melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan pengalaman belajar yang telah dirancang guru dan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajarnya. *Keempat*, sistem penilaian pada SPK berdasarkan pada hasil tes kertas dan pensil sedangkan SPBKJ penilaian disesuaikan dengan ciri kecerdasan yang dapat diungkapkan siswa selain dengan tes kertas dan pensil. Penilaian lebih luas dapat berupa portofolio, pengamatan langsung, dan bersifat penilaian nontes.

Strategi Pembelajaran kecerdasan Jamak (SPBKJ) adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh sebuah kurikulum. Pada praktek SPBKJ memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin melalui pembelajaran yang aktif, dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh sekolah. Menggunakan SPBKJ dalam kurikulum dan pengajaran berarti siswa

belajar dan menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara. Jadi penilaian secara tradisional mesti di variasi dengan cara-cara penilaian yang memberi kebebasan pada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka dengan cara berbeda pula.

Strategi Pembelajaran konvensional (SPK) merupakan pembelajaran yang member peluang lebih baik bagi siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak sehingga di ramalkan lebih mudah merespon hal-hal yang disampaikan guru. SPK yang cenderung ekspositori menonjolkan tingkat aktivitas guru ternyata sangat dipengaruhi oleh apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, kemampuan bertutur, dan kemampuan mengelola kelas. Kenyataannya aktivitas siswa tidak lebih banyak dari pada aktivitas guru dengan kata lain siswa pada posisi yang menerima apa hal-hal yang disampaikan guru. Dengan SPK siswa kurang mendapat kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka atas materi pelajaran yang sedang dipelajari sesuai potensi belajarnya. Hal ini kurang banyak membantu siswa untuk memaksimalkan apa yang menjadi potensi belajarnya.

Ciri umum dari SPBKJ ialah memaksimalkan potensi kecerdasan siswa yang distimuli melalui pembelajaran aktif. Pola interaksi siswa dengan guru atau guru dengan siswa, siswa dengan media atau sumber belajar tidak monoton dan keterlibatan aktivitas belajar siswa lebih dinamis.

Hal ini dapat ditunjukkan dari aktivitas siswa yang dapat berpindah dari kelas ke perpustakaan, atau dari kelas ke laboratorium, atau dari kelas ke halaman sekolah. Penerapan SPBKJ dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya penataan (*setting*) kelas yang berbeda dari penataan yang digunakan pada SPK yang cenderung ekspositoris. Kelas berpindah (*moving class*) merupakan keharusan yang dilakukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan belajar kecerdasan tertentu. Pada SPK hampir seluruh aktivitas belajar dan proses pembelajaran terjadi di ruang kelas yang sama. Sejumlah fakta di hadapan melalui media presentasi dan ilustrasi guru sehingga siswa tidak mengalami. Tetapi suasana sedikit berubah pada saat siswa harus melakukan kegiatan eksperimen, kelas berpindah ke laboratorium untuk memperoleh data kemudian proses pembelajaran kembali terjadi di kelas. Konsekuensi logis dari aktivitas belajar yang kurang dinamis menyebabkan siswa kurang antusias dalam

merespon penjelasan guru atau merasa cepat bosan. Hal ini disebabkan SPK yang didominasi metode ceramah dan menekankan aktivitas proses pembelajaran berpusat pada kegiatan guru telah menempatkan siswa pada keadaan menerima atau pasif.

Dari perbandingan kedua pembelajaran tersebut dapat dipahami bahwa SPK memberikan bahan pelajaran secara final dan siswa tidak berkesempatan untuk melakukan eksplorasi karena sumber belajar dan peran yang terbatas. Berbeda dengan SPBKJ memberikan pengalamannya belajar yang akan membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan siswa berkesempatan untuk melakukan eksplorasi karena sumber belajar dapat diciptakan sesuai dengan dimensi kecerdasan siswa dan peran aktifnya dalam belajar. Dengan demikian dapat diduga SPBKJ dan SPK memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar PAI.

2. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Hasil Belajar PAI

Gaya belajar siswa berdasarkan modalitas visual, auditorial, dan kinestetik member kesempatan yang sama bagi siswa untuk menyerap berbagai informasi baru. Sedangkan dominasi otak dalam mengatur dan mengolah informasi sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan siswa melalui pengembangan pengalaman belajar. Bagi siswa yang bergaya visual memungkinkan untuk mengamati berbagai fakta dan konsep PAI sebagai simbol-simbol visual melalui media presentasi dan ilustrasi pengalaman dan latihan sehingga siswa diharapkan cukup baik menguasai informasi baru.

Sedangkan bagi siswa yang bergaya belajar auditorial boleh lebih baik dalam mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kondisi lingkungan belajarnya yang menstimulus lebih kuat pada penerapan strategi auditorial sehingga diharapkan lebih baik dalam menguasai informasi baru. Namun berbeda bagi siswa yang bergaya belajar kinestetik kesempatan untuk mendapatkan lingkungan yang sejalan dengan strategi gaya belajarnya memperoleh kesempatan lebih kecil sebab kondisi kelas yang kurang member ruang dan gerak yang lebih banyak sehingga kurang maksimal dalam menguasai informasi baru.

Dari perbandingan ketiga gaya belajar siswa dapat difahami bahwa kesempatan untuk mengakses jumlah informasi baru ketiga strategi gaya belajar boleh jadi sama. Namun dengan kondisi kelas dan pengembangan pengalaman belajar yang

kurang memberi ruang dan gerak leluasa menyebabkan dominasi otak kurang maksimal dalam mengolah informasi, khususnya bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik. Serupa kondisi kelas disekolah maka dominan otak lebih maksimal bagi siswa dengan gaya belajar auditorial dan visual sehingga mampu memahami informasi baru berkualitas, sedangkan siswa bergaya belajar kinestetik kurang maksimal dalam mengolah informasi baru.

Dengan demikian dapat diduga bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar PAI.

3. Interaksi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PAI

Hasil belajar siswa di pengaruhi oleh karakteristik siswa dan strategi pembelajaran yang membantu siswa mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar siswa. Dengan kondisi kelas yang tersekat dengan posisi baris dan kolom seyogyanya tidak membatasi akses informasi berdasarkan modalitas siswa. Demikian juga dengan pengembangan pengalaman belajar PAI melalui pembelajaran yang sesuai dengan hakikat belajar PAI maka pencapaian hasil belajar siswa pada aspek berfikir taraf rendah (mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis) dan berfikir taraf tinggi (mensintesis dan mencipta) dapat dicapai dengan optimal. Bagi siswa dengan gaya belajar berbeda diharapkan lebih baik dalam mengakses berbagai informasi baru melalui strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (SPBKJ). Hal ini memungkinkan bagi siswa dengan modalitas berbeda sebab pengembangan pengalaman belajar siswa melalui SPBKJ dapat membantu dominasi otak untuk mengatur dan mengolah informasi lebih baik dan berkualitas sesuai dengan gaya belajar siswa.

Berbeda halnya dengan SPK yang cenderung ekspositoris menyediakan akses dan fasilitas belajar cukup seimbang antara modalitas visual dan auditorial. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih banyak mengalami rintangan belajar untuk dapat menjangkau akses informasi baru sesuai stimulus bercirikan pendengaran dan penglihatan sehingga untuk berpindah dari kondisi mental belajar yang pasif ke aktif lebih banyak mengalami hambatan belajar yang serius daripada siswa bergaya belajar visual dan auditorial. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa bergaya belajar kinestetik kurang memaksimalkan dominan otak secara alamiah dalam mengatur dan

mengolah informasi yang lebih baik dan berkualitas. Sementara siswa bergaya belajar visual dan auditorial lebih responsif dengan SPK yang cenderung ekspositoris dan berbasis media presentasi.

Kecenderungan gaya belajar yang berbeda memerlukan akses berbeda pula dalam menjangkau akses informasi sesuai dengan pembelajaran yang dialami siswa. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar berbeda memiliki kemampuan akses informasi seimbang untuk memaksimalkan dominan otak dengan SPBKJ yang cenderung belajar berdasarkan aktivitas SPBKJ. Sedangkan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan auditorial memiliki kemampuan akses informasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik dengan SPK yang cenderung belajar melalui penerimaan. Dengan demikian dapat diduga bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI.¹²²

C. Kajian Terdahulu

Adapun yang menjadi penelitian atau kajian terdahulu dalam melihat relevansinya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Budi Hermawan (2010) dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI pada pokok bahasan Aqidah -Akhlak Kelas IV SD Al-kalam kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam menyelesaikan soal-soal kisah nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS di Kelas IV SD Al-kalam kabupaten Simalungun .
2. Peneliti Siti Rohma (2008) dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan jamak dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar

¹²² Ibid. h.45

PAI pada pokok bahasan Aqidah -Akhlak Kelas VI SD Budi Luhur Kecamatan Medan Selayang Tahun Ajaran 2007/2008 menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam menyelesaikan soal-soal kisah nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS kelas VI SD Budi Luhur Kecamatan Medan Selayang

3. Penelitian Sastra Wiguna (2006) Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas IX SMP Swasta Swa Bina Karya Kecamatan Medan Timur Tahun Ajaran 2005/2006 menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam menyelesaikan soal-soal kisah nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS Kelas IX SMP Swasta Swa Bina Karya Kecamatan Medan Timur.

Dari beberapa kajian terdahulu diatas, diketahui bahwa penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan gaya belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik dari pada pembelajaran Konvensional.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir seperti yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho: Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI pada siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan strategi pembelajaran konvensional di SD Sabilina Percut Sei Tuan pada pokok bahasan Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW.

Ha: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI pada siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan strategi pembelajaran konvensional di SD Sabilina Percut Sei Tuan pada pokok bahasan Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW.

2. Ho: Terdapat perbedaan yang signifikan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan dengan Gaya belajar visual, auditorial dan Kinestetik berdasarkan strategi pembelajaran di SD Sabilina Percut Sei Tuan pada pokok bahasan Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW.

Ha: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan Gaya belajar visual, auditorial dan Kinestetik berdasarkan strategi pembelajaran SD Sabilina Percut Sei Tuan pada pokok bahasan Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW.

3. Ho: Terdapat interaksi antara Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI SD Sabilina Percut Sei Tuan pada pokok bahasan Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW.

Ha: Tidak terdapat interaksi antara Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI SD Sabilina Percut Sei Tuan pada pokok bahasan Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Sabilina beralamat di Jl. Sabilina Pasar VII Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. yaitu sebelum dilakukan penelitian ini terlebih dahulu dilaksanakan survey pendahuluan, wawancara dengan guru yang mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dilaksanakan pada semester Ganjil tahun Pelajaran 2013/2014 pada bulan Agustus s/d September 2013

B. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Quasi . Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

C. Desain Penelitian Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain faktorial 2 X 3. Melalui desain ini dibandingkan pengaruh perlakuan strategi pembelajaran konvensional (SPK) dan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (SPBKJ) terhadap hasil belajar Agama Islam ditinjau dari siswa yang memiliki karakteristik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pembelajaran konvensional dan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (SPBKJ) sebagai variabel bebas, dan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik sebagai variabel kontrol dan perolehan hasil belajar Agama Islam sebagai variabel terikat.

Eksperimen yang akan dilakukan melibatkan beberapa faktor seperti. (1) Strategi Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (A_1) (2) Gaya belajar siswa, terdiri dari gaya belajar visual (B_1), gaya belajar auditorial (B_2), dan gaya belajar kinestetis (B_3), Rancangan eksperimen faktorial 2x3 dapat dilihat pada tabel II Variabel-variabel tersebut dimasukkan didalam matriks desain penelitian seperti berikut:

TABEL II

Desain Penelitian Annava Dua Jalur dengan Faktorial 2x3

| Gaya Belajar Siswa (B) | Strategi Pembelajaran (A) | Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (A ₁) | Pembelajaran Konvensional (A ₂) |
|------------------------------|------------------------------|---|---|
| | | | |
| Visual (B ₁) | | A ₁ , B ₁ | A ₂ B ₁ |
| Auditori (B ₂) | | A ₁ , B ₂ | A ₂ , B ₂ |
| Kinestetis (B ₃) | | A ₁ , B ₃ | A ₂ , B ₃ |

Keterangan:

A : Strategi pembelajaran

B : Gaya Belajar Siswa

A₁ : Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak

A₂ : Pembelajaran Konvensional

B₁ : Gaya Belajar Visual

B₂ : Gaya Belajar Auditorial

B₃ : Gaya Belajar Kinestetis

A₁A₂ Hasil belajar materi kisah nabi Muhammad antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

B₁ A Hasil belajar materi kisah nabi Muhammad siswa yang memiliki gaya belajar visual berdasarkan strategi pembelajaran.

B₂ A Hasil belajar materi kisah nabi Muhammad siswa yang memiliki gaya belajar Auditori berdasarkan strategi pembelajaran.

B₃ A Hasil belajar materi kisah nabi Muhammad siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis berdasarkan strategi pembelajaran.

A ≠ B Terdapat interaksi antara pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Dalam mendapatkan suatu keyakinan bahwa desain penelitian yang dipilih cukup baik untuk mengikuti hipotesis penelitian, dan dapat digeneralisasikan pada

populasi penelitian, maka dalam hal ini perlu dilakukan pengontrolan terhadap validitas desain penelitian.

1. Validitas Intern

Pengontrolan validitas intern dimaksudkan agar hasil-hasil penelitian yang diperoleh memang benar disebabkan adanya perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Validitas eksternal meliputi factor-faktor:

- a. Pengaruh sejarah (*history*) yakni dikontrol dengan memberikan perlakuan yang relatif singkat sehingga tidak menimbulkan kejadian-kejadian khusus yang bukan akibat perlakuan eksperimen. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2013 minggu ke-4 sampai dengan minggu ke-1 bulan September 2013 dengan 7 kali pertemuan di Kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan 7 kali pertemuan di kelas IV B Medan sebagai kelas kontrol.
- b. Pengaruh kematangan (*maturation*) yakni dikontrol untuk memberikan perlakuan yang tidak terlalu lama, sehingga tidak terjadi perubahan secara fisik dan mental dari siswa yang diberi perlakuan.
- c. Pengaruh regresi statistic (*statistical regression*), yakni dengan membuang nilai ekstrim yang terjadi pada saat perlakuan, tidak diikutkan dalam analisis data hasil penelitian.
- d. Pengaruh instrumen yakni dikontrol dengan tidak mengubah ataupun mengganti instrumen penelitian yang telah diuji.
- e. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda, yakni dengan cara memadankan kedua kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan.
- f. Pengaruh antar kelompok yang dikontrol dengan cara tidak mengatakan apa-apa, bahwa anak sedang diteliti dan perlakuan diberikan terhadap seluruh anak.
- g. Pengontrolan kehilangan subjek penelitian yakni dikontrol dengan cara memeriksa daftar kehadiran anak secara ketat selama perlakuan dilaksanakan agar hadir sejak awal hingga akhir eksperimen, dengan jalan melebihi jumlah sampel penelitian, sehingga ada siswa yang absen langsung dapat digantikan.

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal dikontrol agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian dan lingkungan yang lain. Adapun pengontrolan validitas eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Validitas Ekologi

Validitas ekologi yaitu factor yang mempengaruhi sejauh mana hasil eksperimen itu dapat digeneralisasikan pada kondisi lingkungan yang lain. Validitas ekologi dikontrol dengan cara:

1. Tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang menjadi subjek penelitian. Untuk menghindari mereka berbuat hal-hal yang tidak wajar.
2. Tidak mengubah suasana kelas yang sudah ada, jadi keadaan kelas dibiarkan sama seperti hari-hari biasanya: (a) tidak mengubah jam pelajaran, (b) memakai guru yang biasa mengajar dikelas tersebut, (c) memberikan kelas eksperimen dalam keadaan utuh, walaupun ada sisa yang tidak diikutkan sebagai sampel penelitian (d) memberikan perlakuan yang sama bagi seluruh siswa. Ini dilakukan agar tidak terjadi perubahan pada suasana kelas dibuat-buat (tidak normal).
3. Observasi dan supervisi pada waktu pelaksanaan perlakuan tidak dilakukan secara terang-terangan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. *Populasi Penelitian*

Populasi menurut Babbie adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.¹²³ Populasi adalah merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan yang menjadi subjek penelitian.¹²⁴ Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu ditentukan populasi penelitian. Populasi yang dimaksud disini adalah kelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang telah ditetapkan.

¹²³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (PT. Bumi Aksara, 2011), h.53

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 13 2002), hal. 107

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.¹²⁵ Populasi merupakan keseluruhan Objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹²⁶ dengan kata lain populasi adalah merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti disebabkan penelitian diadakan di lembaga pendidikan, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan bahwa yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa / I kelas IV sebanyak 174 orang SD Swasta Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah siswa perkelas dapat dilihat pada tabel pada tahun ajaran 2013-2014.

TABEL III
Jumlah Siswa SD Swasta Sabilina Kelas IV

| Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah |
|---------------|--------------|----|------------|
| | Lk | PR | |
| IV A | 24 | 20 | 44 |
| IV B | 20 | 25 | 45 |
| IV C | 23 | 19 | 42 |
| IV D | 22 | 21 | 43 |
| JUMLAH | | | 174 |

Sumber : Bagian Administrasi SD Swasta Sabilina

2. Sampel Penelitian

Arikunto juga mengemukakan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti¹²⁷. Adapun cara-cara pengambilan sampel penelitian ini dapat dilakukan dengan sampel random atau sampel acak, sampel campur. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalamnya populasi, sehingga semua subjek dianggap

¹²⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Cet.2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.133

¹²⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.1. (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 7, 2009), h.121

¹²⁷ *Ibid*, h. 131

sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel.¹²⁸ Menurut Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan sampel secara acak kelas yang menjadi anggota populasi (*cluster random sampling*). Untuk menetapkan jumlah sampel ada dua persyaratan penting yang harus dipenuhi, yaitu sampel harus representatif (mewakili) dan besarnya harus memadai.

Teknik sampling dengan menggunakan *cluster random sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*, dengan catatan anggota berasal dari kelompok-kelompok yang mempunyai karakteristik yang sama (homogen).¹²⁹ Tidak ada kelas unggulan di antara empat kelas tersebut, jadi siswa pintar, sedang, dan lambat menyebar di empat kelas tersebut.

Adapun penentuan kelas eksperimen dan kelas control dilakukan dengan sistem undian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membuat empat potongan kertas (satu potongan ditulis huruf A, satu potongan ditulis huruf B, satu potongan ditulis C dan satu potongan lagi ditulis huruf D).
- b) Memasukkan ketiga potongan kertas tersebut kedalam botol.
- c) Botol dikocok dan dikeluarkan satu potongan kertas pertama sebagai kelas eksperimen.
- d) Keluarkan satu potongan kertas kedua sebagai kelas kontrol.

Dari hasil undian tersebut terpilih kelas IV A sebagai kelas Eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas Kontrol.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 orang yang terdiri dari 44 orang di kelas Eksperimen dan merupakan kelas yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (SPBKJ) dan 45 orang di kelas kontrol berdasarkan strategi pembelajaran konvensional (SPK). Sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu

¹²⁸ *Ibid*, h. 134

¹²⁹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, Cet. 1, 2007), h.116

diberikan angket gaya belajar (AGB) untuk mengklasifikasikan siswa yang termasuk dalam kelompok gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

E. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, namun dapat juga diartikan sebagai kelompok yang logis dari dua atribut atau lebih.¹³⁰

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas, dan satu terikat. Variabel bebas terdiri dari satu variabel perlakuan yaitu menerapkan strategi pembelajaran konvensional (SPK) dan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (SPBKJ) dan variabel terikat yaitu hasil belajar PAI. Selain itu juga dalam penelitian ini terdapat satu variabel kontrol disebut juga variabel pengendali yaitu karakteristik siswa berdasarkan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari makna yang berbeda atas variabel-variabel dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel-variabel penelitian, sebagai berikut:

- a. Hasil belajar PAI adalah kemampuan siswa dalam belajar PAI yang terwujud dalam skor perolehan hasil tes yang dilakukan oleh guru setelah mengikuti serangkaian perlakuan dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat di klasifikasikan menjadi ke efektifan, efisien, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat di ukur dengan kriteria :
 1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari,
 2. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar,
 3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus di tempuh,
 4. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 5. Kualitas hasil akhir yang dapat di capai,
 6. Tingkat alih belajar,
 7. Tingkat retensi belajar, sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur

¹³⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet.7, 2009), h.133

dengan mengamati kecendrungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.¹³¹

- b. Strategi Pembelajaran Kecerdasan Jamak (SPKJ) adalah langkah-langkah pembelajaran yang cenderung belajar berdasar aktifitas siswa yang terdiri dari tiga kegiatan dalam pembelajaran PAI yang umum dilakukan guru yaitu kegiatan pendahuluan meliputi tahap persiapan; kegiatan inti yaitu meliputi penyampaian dan pelatihan; dan kegiatan penutup yaitu meliputi penampilan hasil dan Strategi Pembelajaran konvensional (SPK) adalah langkah-langkah pembelajaran yang cenderung ekspositoris terdiri dari tiga kegiatan dalam pembelajaran PAI yang umum dilakukan oleh guru yaitu kegiatan pendahuluan meliputi tahap penyajian, menghubungkan dan generalisasi, dan kegiatan penutup yaitu meliputi tahap menerapkan.
- c. Gaya belajar merupakan karakteristik siswa yang menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi sehingga lebih bermakna. Dalam penelitian ini gaya belajar di bedakan tiga jenis, yaitu gaya belajar visual (GBV), gaya belajar auditorial (GBA), dan gaya belajar kinestetik (GBK) yang di tentukan melalui angket gaya belajar.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a). Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian eksperimen ini, teknik pengumpulan data penelitian yang dipergunakan ada 3 macam, yaitu:

1. Angket yakni mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa dengan beberapa pilihan alternatif jawaban untuk menentukan gaya belajar siswa pada mata pelajaran PAI .
2. Tes dalam bentuk *multiple choice*, (pilihan berganda (a, b, c, dan d) untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 soal dan nilai maksimal adalah 100, untuk

¹³¹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001),h. 156.

menetapkan hasil belajar yang di peroleh siswa, digunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100 = \text{nilai yang diperoleh}$$

3. Eksperimen digunakan untuk membuat situasi pembelajaran yang telah dirancang peneliti, yaitu yang dimaksud disini dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹³²
- b). Instrumen pada penelitian ini adalah berupa instrumen untuk perlakuan dan instrumen untuk mengukur hasil belajar PAI.

1. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini di bedakan atas dua jenis, yaitu:

- a. Skenario pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional disertai sumber belajar berupa media presentasi, buku paket, lembar kerja, dan aktivitas praktikum.
- b. Skenario pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berdasarkan aktivitas kecerdasan majemuk disertai sumber belajar dengan media presentasi, buku pelajaran, LKS, dan media produksi siswa dan aktivitas praktikum.

2. Instrumen Tes Hasil Belajar PAI (THBP)

Instrumen tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar PAI siswa. Instrumen ini disusun berdasarkan kisi-kisi tes dengan memperhatikan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) pada setiap materi yang disajikan. Tujuannya adalah agar alat ukur benar-benar valid dan mengukur tepat apa yang akan diukurnya. Ruang lingkup materi tes adaah materi pokok kisah 25 nabi dan kisah nabi Ibrahim AS. Dimensi pengetahuan yang diukur meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prosedural yang menyebar pada dimensi proses kognitif dari Bloom (edisi revisi oleh Anderson, et.al.2001) dengan ranah mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

- a. Tes Awal

¹³² Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian pendidikan Islam*, cet.1 (Medan: IAIN Press, 2011), h. 120-121

Tes awal diberikan kepada siswa sebelum perlakuan diberikan kepada siswa. Adapun tujuan tes awal ini diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kesamaan hasil belajar (Homogenitas) kedua kelompok yang di eksperimenkan.
- 2) Untuk menentukan tingkat pengetahuan awal.
- 3) Untuk meyakinkan bahwa siswa belum pernah mempelajari pengetahuan dari materi pokok yang akan diajarkan. Untuk member keyakinan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa serta perbedaan yang terjadi dapat dianggap sebagai akibat perlakuan yang diterima kelompok sampel (analisa hasil tes awal).

TABEL IV
KISI-KISI INSTRUMEN TES AWAL HASIL BELAJAR PAI

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi Pembelajaran | No soal | Jumlah Soal |
|-------|--|---|---|---|-------------|
| 1 | Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW | menjelaskan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW | Siswa dapat menjelaskan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW | 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 17, 19, 24, 25 | 12 |
| | | menyebutkan nasab/keturunan Nabi Muhammad SAW | Siswa dapat menyebutkan nasab/keturunan Nabi Muhammad SAW | 1 2 3 11 13 14 15 16 18 20 21 22 23 26 27 28 29 | 17 |
| Total | | | | | 29 |

b. Tes Akhir

Tes akhir diberikan kepada siswa setelah siswa selesai mengikuti proses pembelajaran. Isi soal pada tes akhir adalah sama dengan isi soal yang diberikan pada tes awal. Adapun tujuan tes akhir memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Melihat apakah terdapat perbedaan pada skor tes awal dan skor akhir yang menunjukkan adanya hasil dari perlakuan yang diberikan.

- 2) Melihat seberapa jauh perbedaan hasil belajar siswa di dalam kelompok eksperimen sebagai akibat perlakuan yang telah diberikan

TABEL V

KISI-KISI INSTRUMEN TES AKHIR HASIL BELAJAR PAI

| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi Pembelajaran | No soal | Jumlah Soal |
|-------|--|---|---|---|-------------|
| 1 | Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW | menjelaskan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW | Siswa dapat menjelaskan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW | 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 17, 19, 24, 25 | 12 |
| | | menyebutkan nasab/keturunan Nabi Muhammad SAW | Siswa dapat menyebutkan nasab/keturunan Nabi Muhammad SAW | 1 2 3 11 13 14 15 16 18 20 21 22 23 26 27 28 29 | 17 |
| Total | | | | | 29 |

3. Instrumen Angket Gaya Belajar

Angket gaya belajar (AGB), penilaian Visual-Auditorial-Kinestetik, yang di ambil dari DePorter (2002) sedikit dimodifikasi dalam penelitian ini yang kemudian disebut dengan Angket Gaya Belajar(AGB). Dalam mengerjakan AGB ini, siswa dihadapkan pada daftar pertanyaan mengenai dirinya dalam cara-cara menyerap informasi.

Sedangkan angket digunakan sebagai intrumen penelitian dalam bentuk skala differensial semantik yang terdiri dari 5 buah pilihan. Masing-masing pilihan ditetapkan skor nilainya, yakni skor 5 = sangat baik, skor 4 = baik, skor 3 = cukup, skor 2 = kurang, dan skor 1 = sangat kurang. Angket ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Adapun jumlah quisioner dalam angket yang diajukan kepada siswa dibagi kedalam tiga kategori, yakni untuk gaya belajar visual berjumlah 12 pertanyaan, untuk belajar auditori sebanyak 12 pertanyaan, dan untuk belajar kinestetis sebanyak 12 pertanyaan. (terlampir).

TABEL VI
Kisi-Kisi Instrumen Gaya Belajar Siswa

| No | Gaya Belajar | Indikator | No. Butir Soal | Jumlah |
|----|--------------|--|----------------|--------|
| 1. | Visual | Belajar dengan berpakaian rapi | 1, 3, 4 | 4 |
| | | Dapat memahami pelajaran dengan melihat | 5, 6, 7, 8 | 4 |
| | | Memahami pelajaran dengan menggambar | 9, 10, 11 | 2 |
| | | Berkata-kata saat memahami pelajaran | 12 | |
| | | | Jumlah | 11 |
| 2. | Auditorial | Berbicara saat belajar | 1, 2, 3, | 3 |
| | | Membaca pelajaran dengan suara keras | 4, 5, 6, | 3 |
| | | Lebih suka berbicara dari pada menulis | 7, 8, 9 | 3 |
| | | Mampu menjelaskan pelajaran dengan jelas | 10,11,12 | 3 |
| | | | Jumlah | 12 |
| 3 | Kinestetik | Belajar dengan cara bergerak , bekerja dan menyentuh | 1, 2, 3, 4, 5 | 5 |
| | | Belajar menghafal sambil berjalan | 6, 7, 8 | 3 |
| | | Menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara | 9, 10 | 2 |
| | | Merasa sulit ketika duduk diam | 11, 12 | 2 |
| | | | Jumlah | 12 |
| | | | Total | 35 |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | |
|--|--|--|--|--|

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengetahui apakah instrumen butir-butir item adalah memiliki tingkat kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas) maka perlu dilakukan uji coba instrumen sebagai berikut:¹³³

a). Instrumen Tes Hasil Belajar PAI

1. Uji Validitas Butir Soal

Validitas butir, dilakukan dengan mencari koefisien korelasi (r_{hitung}) dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

Keterangan:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

N = Jumlah Sampel

X = Gaya Belajar

Y = Hasil belajar

Setelah r_{hitung} diperoleh, lalu dikonversikan ke dalam koefisien korelasi yang terdapat dalam tabel harga kritik Product moment (r_{tabel}).

TABEL VII

RANGKUMAN VALIDITAS TES HASIL BELAJAR SISWA

| No butir Soal | r_{hitung} | r_{tabel} | Keputusan |
|---------------|--------------|-------------|-----------|
| 1 | 0.627 | 0.304 | Valid |
| 2 | 0.868 | 0.304 | Valid |
| 3 | 0.635 | 0.304 | Valid |
| 4 | 0.734 | 0.304 | Valid |
| 5 | 0.868 | 0.304 | Valid |
| 6 | 0.627 | 0.304 | Valid |

¹³³ Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 128-129

| | | | |
|----|-------|-------|-------------|
| 7 | 0.391 | 0.304 | Valid |
| 8 | 0.809 | 0.304 | Valid |
| 9 | 0.868 | 0.304 | Valid |
| 10 | 0.199 | 0.304 | Tidak Valid |
| 11 | 0.314 | 0.304 | Valid |
| 12 | 0.809 | 0.304 | Valid |
| 13 | 0.504 | 0.304 | Valid |
| 14 | 0.827 | 0.304 | Valid |
| 15 | 0.749 | 0.304 | Valid |
| 16 | 0.848 | 0.304 | Valid |
| 17 | 0.452 | 0.304 | Valid |
| 18 | 0.770 | 0.304 | Valid |
| 19 | 0.811 | 0.304 | Valid |
| 20 | 0.806 | 0.304 | Valid |
| 21 | 0.848 | 0.304 | Valid |
| 22 | 0.532 | 0.304 | Valid |
| 23 | 0.732 | 0.304 | Valid |
| 24 | 0.674 | 0.304 | Valid |
| 25 | 0.426 | 0.304 | Valid |
| 26 | 0.717 | 0.304 | Valid |
| 27 | 0.356 | 0.304 | Valid |
| 28 | 0.494 | 0.304 | Valid |
| 29 | 0.770 | 0.304 | Valid |
| 30 | 0.649 | 0.304 | Valid |

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dicari dengan menggunakan rumus dan Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_t} \right)$$

r_{11} = koefisien reliabilitas

\sum = banyaknya butir instrumen

σ^2_b = jumlah varians butir

σ^2_t = varians total

Koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian dikonversikan pada batasan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002), yaitu:

- 1) 0,800-1,000: sangat tinggi,
- 2) 0,600-0,799: tinggi,

- 3) 0,400-0,599: cukup,
- 4) 0,200- 0,399: rendah, dan
- 5) 0,00-0,199: sangat rendah.

a. Menentukan Indeks Kesukaran.

Langkah selanjutnya adalah dengan menentukan indeks kesukaran (Arikunto, 2006) dengan rumus:

$$P \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS=jumlah seluruh sisws peserta tes

Kiasifikasi indeks kesukaran sebagai berikut:

Soal dengan P 1,00— 030 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,31 — 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,71 — 1,00 adalah soal mudah

TABEL VIII

RANGKUMAN TINGKAT KESUKARAN TES HASIL BELAJAR SISWA

| No Butir Tes | Indeks kesukaran | Kategori |
|--------------|------------------|----------|
| 1 | 0.714 | Mudah |
| 2 | 0.667 | Sedang |
| 3 | 0.738 | Mudah |
| 4 | 0.595 | Sedang |
| 5 | 0.667 | Sedang |
| 6 | 0.714 | Mudah |
| 7 | 0.595 | Sedang |
| 8 | 0.643 | Sedang |
| 9 | 0.667 | Sedang |
| 10 | 0.500 | Sedang |
| 11 | 0.643 | Sedang |
| 12 | 0.714 | Mudah |
| 13 | 0.619 | Sedang |
| 14 | 0.619 | Sedang |
| 15 | 0.619 | Sedang |
| 16 | 0.690 | Sedang |
| 17 | 0.595 | Sedang |

| | | |
|----|-------|--------|
| 18 | 0.690 | Sedang |
| 19 | 0.595 | Sedang |
| 20 | 0.571 | Sedang |
| 21 | 0.548 | Sedang |
| 22 | 0.500 | Sedang |
| 23 | 0.548 | Sedang |
| 24 | 0.643 | Sedang |
| 25 | 0.500 | Sedang |
| 26 | 0.667 | Sedang |
| 27 | 0.643 | Sedang |
| 28 | 0.619 | Sedang |
| 29 | 0.524 | Sedang |

b. Daya Beda

Daya pembeda digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{A - B}{\frac{1}{2}N}$$

Dimana:

DP = daya pembeda

A = jumlah siswa kelompok atas dengan jawaban benar

B = jumlah siswa kelompok bawah dengan jawaban benar

N = jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah yang menjawab benar
butir-butir soal yang kategori baik yang nanti akan diambil.

Menurut Arikunto (2002), hasil perhitungan dikonsultasikan atau disesuaikan dengan klasifikasi daya pembeda:

| Nilai | Tingkat Daya Pembeda |
|-----------|-----------------------------------|
| 0,00-0,20 | Kategori Daya Pembeda Jelek |
| 0,21-0,40 | Kategori Daya Pembeda cukup |
| 0,41-0,70 | Kategori Daya Pembeda baik |
| 0,71-1,00 | Kategori Daya Pembeda Baik sekali |
| Negative | sebaiknya dibuang saja. |

TABEL IX
RANGKUMAN PERHITUNGAN DAYA BEDA TES HASIL BELAJAR

| No Butir Tes | Indeks Daya Beda | Kategori |
|--------------|------------------|-------------|
| 1 | 0.476 | Baik |
| 2 | 0.667 | Baik |
| 3 | 0.524 | Baik |
| 4 | 0.524 | Baik |
| 5 | 0.667 | Baik |
| 6 | 0.476 | Baik |
| 7 | 0.429 | Baik |
| 8 | 0.619 | Baik |
| 9 | 0.667 | Baik |
| 10 | 0.333 | Cukup |
| 11 | 0.619 | Baik |
| 12 | 0.381 | Cukup |
| 13 | 0.667 | Baik |
| 14 | 0.667 | Baik |
| 15 | 0.762 | Sangat baik |
| 16 | 0.429 | Baik |
| 17 | 0.619 | Baik |
| 18 | 0.619 | Baik |
| 19 | 0.714 | Sangat baik |
| 20 | 0.762 | Sangat baik |
| 21 | 0.429 | Baik |
| 22 | 0.714 | Sangat baik |
| 23 | 0.714 | Sangat baik |
| 24 | 0.429 | Baik |
| 25 | 0.619 | Baik |
| 26 | 0.381 | Cukup |
| 27 | 0.429 | Baik |
| 28 | 0.667 | Baik |
| 29 | 0.571 | Baik |

b). Instrumen Angket Gaya Belajar

1. Uji Validitas Butir Angket

Menghitung koefisien Validitas butir AGB, dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product-Moment Correlation Coefficients* atau Koefisien Korelasi *Pearson product-moment* yang disebut korelasi produk momen (KPM). Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

N = Jumlah Sampel

X = Gaya Belajar

Y = Hasil belajar

Setelah r_{hitung} diperoleh, lalu dikonversikan ke dalam koefisien korelasi yang terdapat dalam tabel harga kritik Product moment (r_{tabel}).

TABEL X

RANGKUMAN VALIDITAS ANGKET GAYA BELAJAR SISWA

| No. Butir angket | r_{hitung} | r_{tabel} | Keputusan | No Butir angket | r_{hitung} | r_{tabel} | Keputusan |
|------------------|--------------|-------------|-------------|-----------------|--------------|-------------|-----------|
| 1 | 0.492 | 0.304 | Valid | 19 | 0.350 | 0.304 | Valid |
| 2 | 0.178 | 0.304 | Tidak Valid | 20 | 0.614 | 0.304 | Valid |
| 3 | 0.457 | 0.304 | Valid | 21 | 0.626 | 0.304 | Valid |
| 4 | 0.412 | 0.304 | Valid | 22 | 0.608 | 0.304 | Valid |
| 5 | 0.522 | 0.304 | Valid | 23 | 0.562 | 0.304 | Valid |
| 6 | 0.474 | 0.304 | Valid | 24 | 0.438 | 0.304 | Valid |
| 7 | 0.464 | 0.304 | Valid | 25 | 0.568 | 0.304 | Valid |
| 8 | 0.514 | 0.304 | Valid | 26 | 0.634 | 0.304 | Valid |
| 9 | 0.386 | 0.304 | Valid | 27 | 0.510 | 0.304 | Valid |
| 10 | 0.575 | 0.304 | Valid | 28 | 0.513 | 0.304 | Valid |
| 11 | 0.423 | 0.304 | Valid | 29 | 0.572 | 0.304 | Valid |
| 12 | 0.338 | 0.304 | Valid | 30 | 0.631 | 0.304 | Valid |
| 13 | 0.476 | 0.304 | Valid | 31 | 0.554 | 0.304 | Valid |
| 14 | 0.503 | 0.304 | Valid | 32 | 0.599 | 0.304 | Valid |
| 15 | 0.595 | 0.304 | Valid | 33 | 0.499 | 0.304 | Valid |
| 16 | 0.443 | 0.304 | Valid | 34 | 0.512 | 0.304 | Valid |
| 17 | 0.492 | 0.304 | Valid | 35 | 0.557 | 0.304 | Valid |
| 18 | 0.487 | 0.304 | Valid | 36 | 0.510 | 0.304 | Valid |

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 36 butir angket gaya belajar siswa terdapat 1 butir item yang tidak valid yaitu butir item nomor 2. Sehingga jumlah butir angket yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 butir.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dicari dengan menggunakan rumus dan Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{11} = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir instrumen

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian dikonversikan pada batasan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002), yaitu:

- 1) 0,800-1,000: sangat tinggi,
- 2) 0,600-0,799: tinggi,
- 3) 0,400-0,599: cukup,
- 4) 0,200- 0,399: rendah, dan
- 5) 0,00-0,199: sangat rendah.

Hasil uji reliabilitas tes dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,957 yang termasuk pada kategori tingkat reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan reliabilitas angket gaya belajar siswa adalah sebesar 0,916 yang termasuk pada kategori sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mengola data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan untuk dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti dan dapat dipercaya kebenarannya. Selanjutnya teknik yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah analisis varians (ANAVA) yaitu ANAVA dua jalur dengan faktor sebanyak 2 x 3, statistik yang dipakai adalah statistik F dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dalam menggunakan teknik Analisa Varians terlebih dahulu memenuhi persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Dalam melakukan analisis varians 2 x 3 penelitian ini, dilaksanakan prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan uji persyaratan data penelitian, yaitu uji normalitas data dengan teknik kolmogorov smirnov dan uji homogenitas varians dengan teknik

Bartlett dan Sudjana (1992). Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi program SPSS for windows.

2. Melakukan analisis varians 2 x 3, hal ini dilakukan karena jumlah sampel dalam setiap sel tidak sama. Perhitungan menggunakan aplikasi program SPSS.
3. Apabila terdapat perbedaan dan hasil analisis varians yang diperoleh, maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tuckey karena jumlah sampel setiap sel sama.

Untuk memberi arah dalam analisis data, maka hipotesis perlu dinyatakan dalam rumus statistik. Adapun hipotesis statistik ini dinyatakan sebagai berikut:

$$1) H_a: \mu A_1 > \mu A_2$$

$$H_o: \mu A_1 = \mu A_2$$

$$2) H_a: \mu A_1 B_1 > \mu A_1 B_2$$

$$H_o: \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$$

$$3) H_a: \mu A_1 B_2 > \mu A_2 B_2$$

$$H_o: \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$$

$$4) H_a: \mu A_1 B_3 > \mu A_2 B_3$$

$$H_o: \mu A_1 B_3 = \mu A_2 B_3$$

$$5) H_a: A \times B \neq 0$$

$$H_o: A \times B = 0$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian terdiri dari skor hasil belajar siswa dalam materi PAI yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang dikelompokkan atas gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetis. Deskripsi data menginformasikan rata-rata (mean), standard deviasi, skor maksimum dan skor minimum dilengkapi juga dengan tabel distribusi frekuensinya dan grafik histogram.

1. Deskripsi Data data hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan Strategi Pembelajaran Konvensional

Berikut merupakan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak IVA dan yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional IVb.

TABEL XI

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kelas_Eksperimen | 44 | 41 | 93 | 74.91 | 13.355 |
| Kelas_Kontrol | 45 | 24 | 79 | 56.18 | 15.222 |
| Valid N (listwise) | 44 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 74,91, nilai maksimum sebesar 93 dan nilai minimum sebesar 41, standar deviasi sebesar 13.355 dengan N sebanyak 44. Rata-rata hasil belajar kelompok kontrol sebesar 56,18, nilai maksimum sebesar 79, nilai minimum sebesar 24, standar deviasi sebesar 15,222 dengan N sebanyak 45 orang.

TABEL XII

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA KELOMPOK EKSPERIMEN

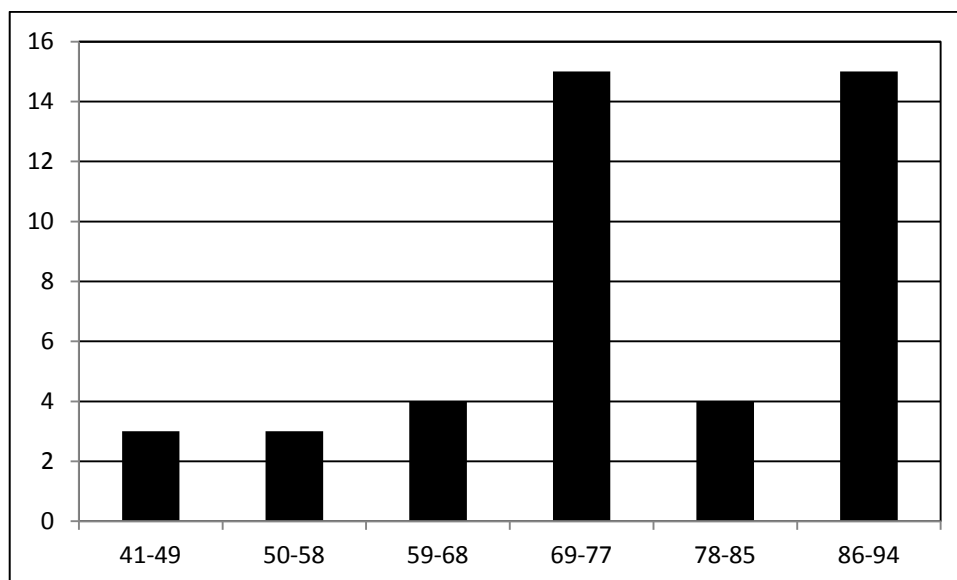
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 41-49 | 3 | 6.82 |
| 50-58 | 3 | 6.82 |
| 59-68 | 4 | 9.09 |
| 69-77 | 15 | 34.09 |
| 78-85 | 4 | 9.09 |
| 86-94 | 15 | 34.09 |
| Jumlah | 44 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XII dapat dijabarkan bahwa dengan mean 74,91 berada pada kelas interval 69-77, ini berarti ada sebesar 34,09% responden pada skor rata-rata kelas, 22,91% di bawah skor rata-rata kelas dan 43,18% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa kelompok eksperimen disajikan dalam gambar I

GAMBAR I

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA KELOMPOK EKSPERIMEN



TABEL XIII

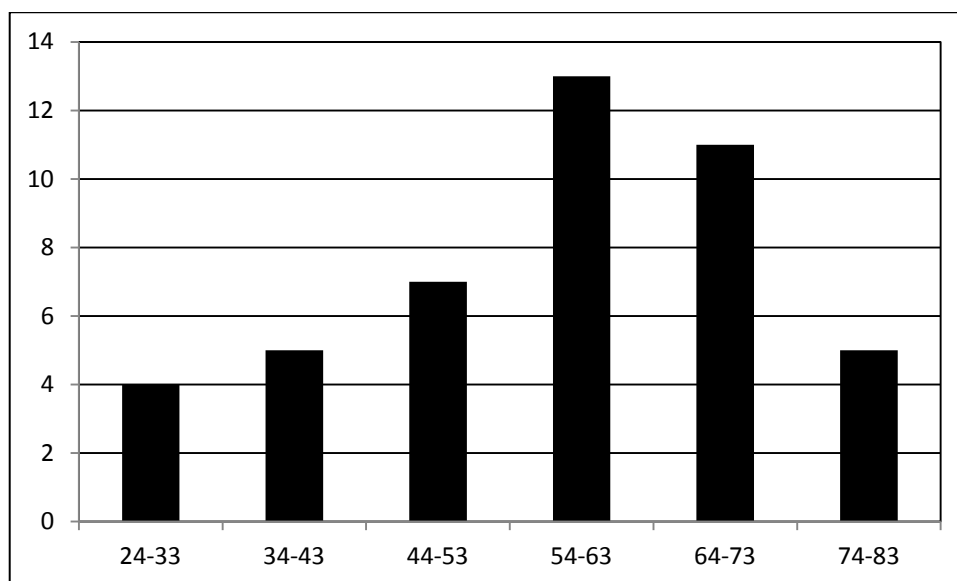
DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA KELOMPOK KONTROL

| Kelas Interval | f _{absolut} | f _{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 24-33 | 4 | 8.89 |
| 34-43 | 5 | 11.11 |
| 44-53 | 7 | 15.56 |
| 54-63 | 13 | 28.89 |
| 64-73 | 11 | 24.44 |
| 74-83 | 5 | 11.11 |
| Jumlah | 45 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XIII dapat dijabarkan bahwa dengan mean 68,30 berada pada kelas interval 53-60, ini berarti ada sebesar 50,00% responden pada skor rata-rata kelas, 32,50% di bawah skor rata-rata kelas dan 17,50% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa kelompok kontrol disajikan dalam gambar II.

GAMBAR II

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA KELOMPOK KONTROL

2. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran.

a. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen.

Berikut merupakan hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen.

TABEL XIV

HASIL BELAJAR GAYA BELAJAR VISUAL SISWA KELOMPOK EKSPERIMEN

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas_Eksperimen | 8 | 48 | 90 | 60.25 | 13.874 |
| Valid N (listwise) | 8 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen sebesar 60,25, nilai maksimum sebesar 90 dan nilai minimum sebesar 48, standar deviasi sebesar 13.874 dengan N sebanyak 8.

TABEL XV

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR VISUAL KELOMPOK EKSPERIMEN

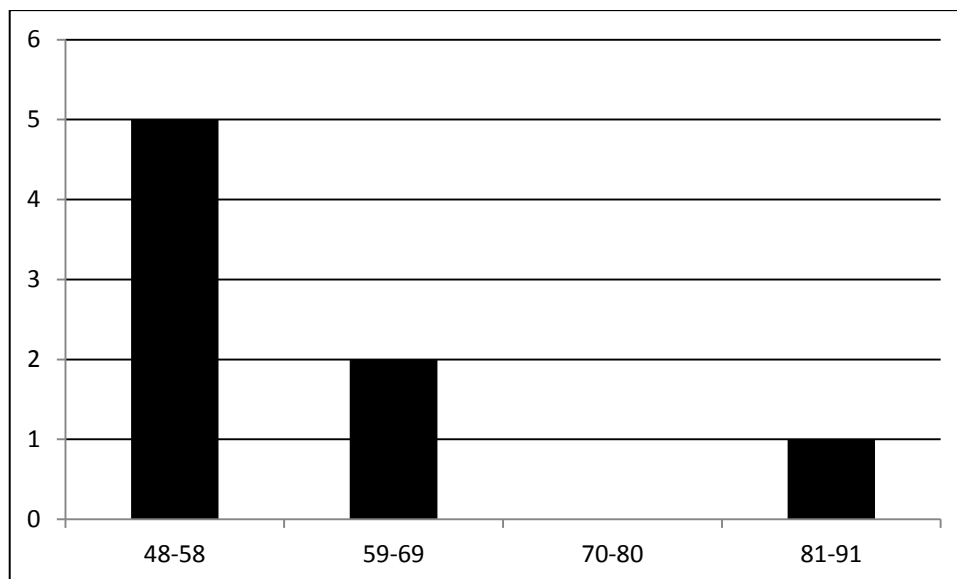
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 48-58 | 5 | 62.50 |
| 59-69 | 2 | 25.00 |
| 70-80 | 0 | 0.00 |
| 81-91 | 1 | 12.50 |
| Jumlah | 8 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XV dapat dijabarkan bahwa dengan mean 63,00 berada pada kelas interval 63-71, ini berarti ada sebesar 33,33% responden pada skor rata-rata kelas, 32,34% di bawah skor rata-rata kelas dan 33,33% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen disajikan dalam gambar III

GAMBAR III

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR VISUAL KELOMPOK EKSPERIMEN



b. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok kontrol

Berikut merupakan hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok kontrol.

TABEL XVI

HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR VISUAL KELOMPOK KONTROL

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas_Kontrol | 10 | 31 | 79 | 57.40 | 18.057 |
| Valid N (listwise) | 10 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok kontrol sebesar 57,40, nilai maksimum sebesar 79 dan nilai minimum sebesar 31, standar deviasi sebesar 18.057 dengan N sebanyak 10.

TABEL XVII

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR VISUAL KELOMPOK KONTROL

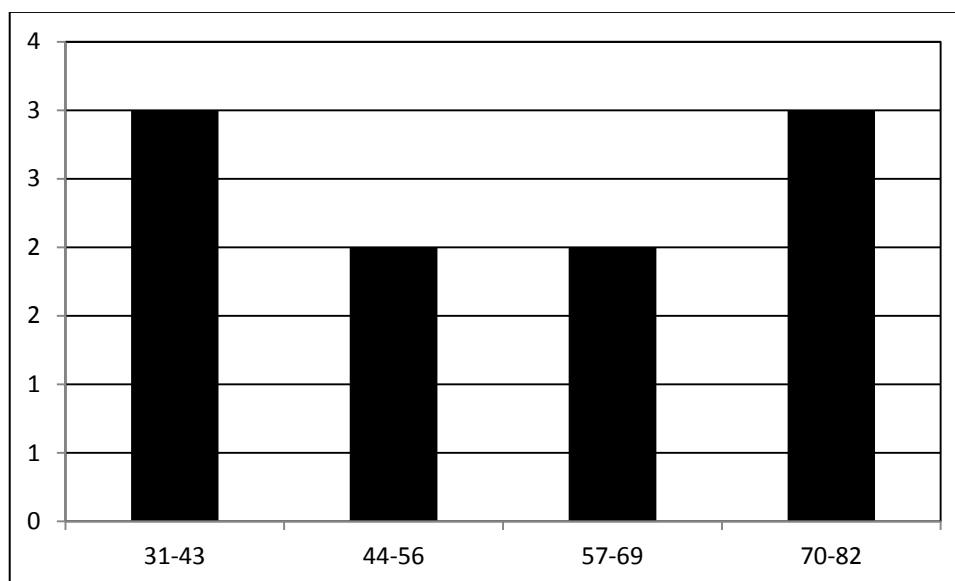
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 31-43 | 3 | 30.00 |
| 44-56 | 2 | 20.00 |
| 57-69 | 2 | 20.00 |
| 70-82 | 3 | 30.00 |
| Jumlah | 10 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XVII dapat dijabarkan bahwa dengan mean 54,14 berada pada kelas interval 56-63, ini berarti ada sebesar 71,43% responden pada skor rata-rata kelas, dan 28,42% di dibawah skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok kontrol disajikan dalam gambar IV.

GAMBAR IV

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR VISUAL KELOMPOK KONTROL



3. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar auditorial pada strategi pembelajaran.

a. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok eksperimen

Berikut merupakan hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok eksperimen

TABEL XVIII

HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR AUDITORIAL KELOMPOK EKSPERIMEN

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas_Eksperimen | 25 | 41 | 93 | 77.12 | 11.766 |
| Valid N (listwise) | 25 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok eksperimen sebesar 77,12, nilai maksimum sebesar 93 dan nilai minimum sebesar 41, standar deviasi sebesar 11.766 dengan N sebanyak 25.

TABEL XIX

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORIAL KELOMPOK EKSPERIMEN

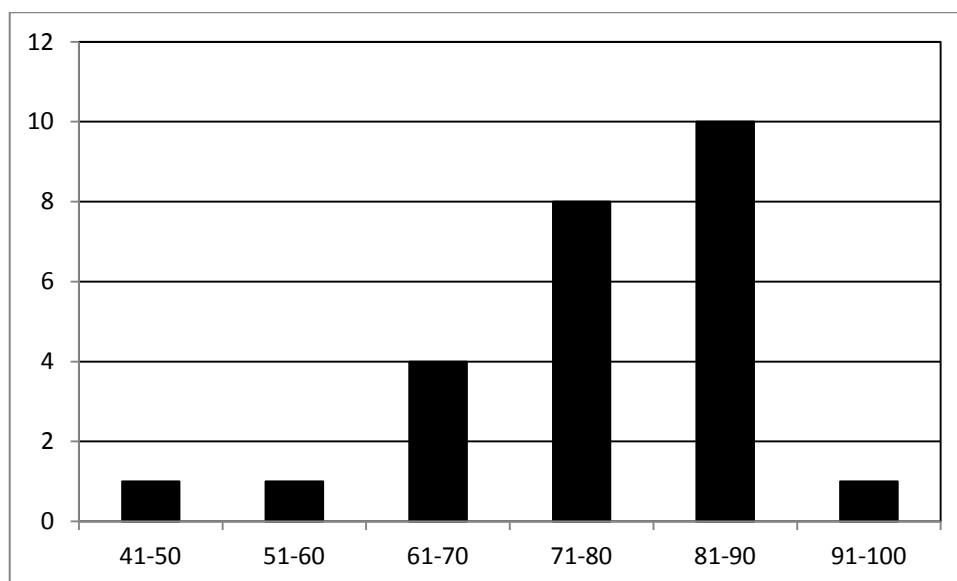
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 41-50 | 1 | 4.00 |
| 51-60 | 1 | 4.00 |
| 61-70 | 4 | 16.00 |
| 71-80 | 8 | 32.00 |
| 81-90 | 10 | 40.00 |
| 91-100 | 1 | 4.00 |
| Jumlah | 25 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XIX dapat dijabarkan bahwa dengan mean 69,03 berada pada kelas interval 65-75, ini berarti ada sebesar 24,14% responden pada skor rata-rata kelas, 41,38% di bawah skor rata-rata kelas dan 34,48% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok eksperimen disajikan dalam gambar V.

GAMBAR V

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR AUDITORIAL KELOMPOK EKSPERIMEN



b. Deskripsi data pembelajaran kelompok kontrol

Berikut merupakan hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok kontrol

TABEL XX

HASIL BELAJAR GAYA BELAJAR AUDITORIAL KELOMPOK KONTROL

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas_Kontrol | 21 | 31 | 79 | 57.10 | 14.432 |
| Valid N (listwise) | 21 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok kontrol sebesar 57,10, nilai maksimum sebesar 79 dan nilai minimum sebesar 31, standar deviasi sebesar 14.432 dengan N sebanyak 21.

TABEL XXI

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR AUDITORIAL KELOMPOK KONTROL

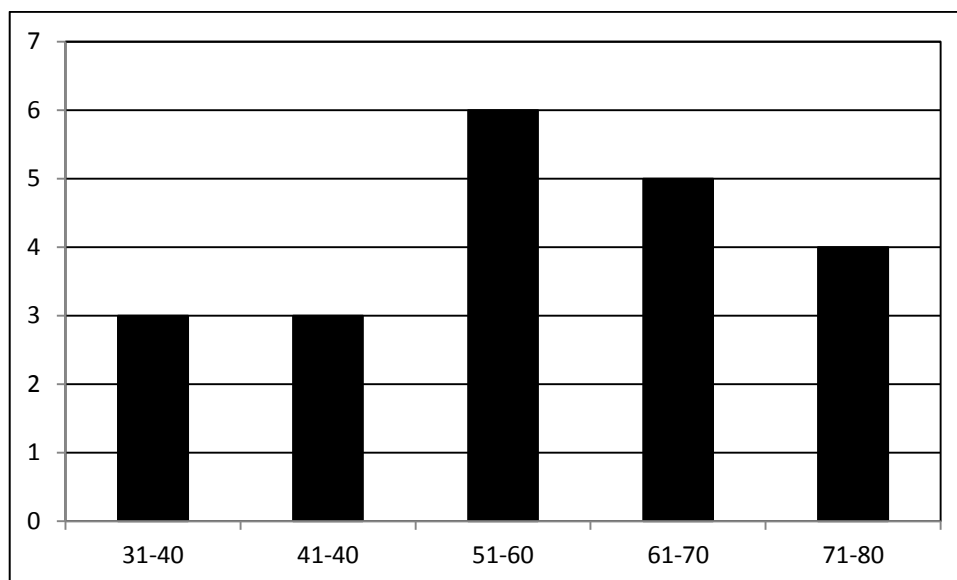
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------|
| 31-40 | 3 | 14.29 |
| 41-40 | 3 | 14.29 |
| 51-60 | 6 | 28.57 |
| 61-70 | 5 | 23.81 |
| 71-80 | 4 | 19.05 |
| Jumlah | 21 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XXI dapat dijabarkan bahwa dengan mean 53,56 berada pada kelas interval 49-56, ini berarti ada sebesar 0,00% responden pada skor rata-rata kelas, dan 32,00% di dibawah skor rata-rata kelas dan 68,00% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok kontrol disajikan dalam gambar VI

GAMBAR VI

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA SISWA GAYA BELAJAR AUDITORIAL KELOMPOK KONTROL



3. Deskripsi Data data hasil belajar siswa gaya belajar dengan strategi pembelajaran.

a. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik kelompok eksperimen.

Berikut merupakan hasil belajar siswa gaya belajar kinestetis kelompok eksperimen.

TABEL XXII

HASIL BELAJAR GAYA BELAJAR KINESTETIK KELOMPOK EKSPERIMEN

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas_Eksperimen | 11 | 66 | 90 | 80.55 | 8.993 |
| Valid N (listwise) | 11 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik kelompok eksperimen sebesar 80,55, nilai maksimum sebesar 90 dan nilai minimum sebesar 66, standar deviasi sebesar 8.993 dengan N sebanyak 11.

TABEL XXIII

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR KINESTETIK KELOMPOK EKSPERIMEN

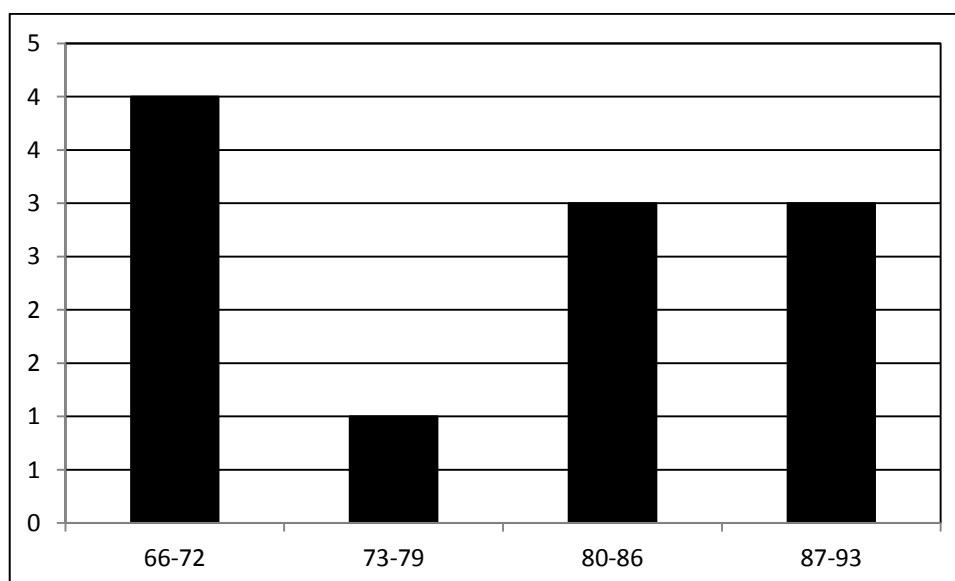
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 66-72 | 4 | 36.36 |
| 73-79 | 1 | 9.09 |
| 80-86 | 3 | 27.27 |
| 87-93 | 3 | 27.27 |
| Jumlah | 11 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XXIII dapat dijabarkan bahwa dengan mean 69,80 berada pada kelas interval 66-74, ini berarti ada sebesar 40,00% responden pada skor rata-rata kelas, 40,00% di bawah skor rata-rata kelas dan 20,00% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik kelompok eksperimen disajikan dalam gambar VII

GAMBAR VII

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR KINESTETIK KELOMPOK EKSPERIMEN



b. Deskripsi data hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik kelompok kontrol

Berikut merupakan hasil belajar siswa gaya belajar kinestetis kelompok kontrol.

TABEL XXIV

HASIL BELAJAR GAYA BELAJAR KINESTETIK SISWA KELOMPOK KONTROL

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas_Kontrol | 14 | 24 | 72 | 53.93 | 15.168 |
| Valid N (listwise) | 14 | | | | |

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar kinestetis kelompok kontrol sebesar 53,93, nilai maksimum sebesar 72 dan nilai minimum sebesar 24, standar deviasi sebesar 15.168 dengan N sebanyak 14.

TABEL XXV

DESKRIPSI DATA HASIL BELAJAR SISWA GAYA BELAJAR KINESTETIK KELOMPOK KONTROL

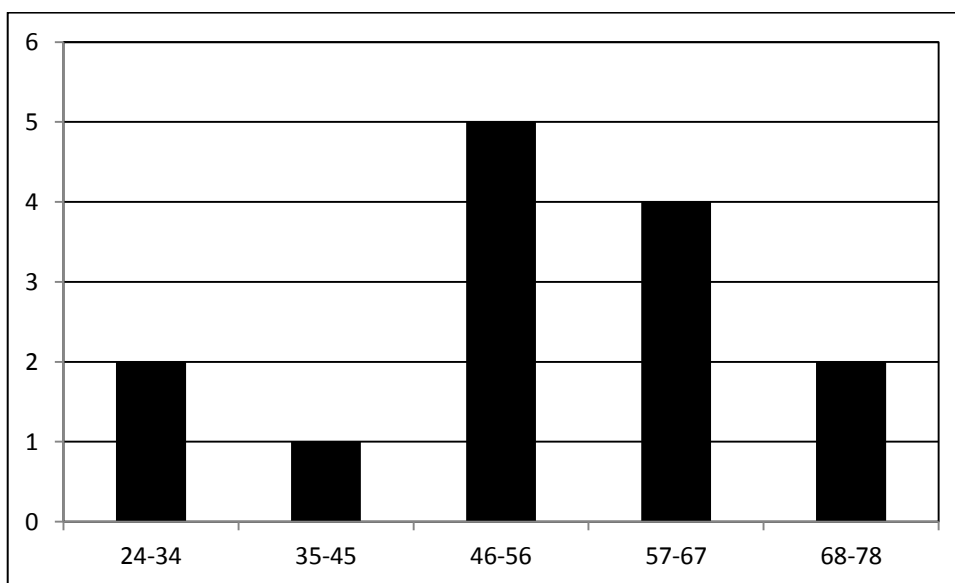
| Kelas Interval | f_{absolut} | f_{relatif} |
|----------------|----------------------|----------------------|
| 24-34 | 2 | 14.29 |
| 35-45 | 1 | 7.14 |
| 46-56 | 5 | 35.71 |
| 57-67 | 4 | 28.57 |
| 68-78 | 2 | 14.29 |
| Jumlah | 14 | 100.00 |

Berdasarkan data pada tabel XXV dapat dijabarkan bahwa dengan mean 56,25 berada pada kelas interval 54-64, ini berarti ada sebesar 50,00% responden pada skor rata-rata kelas, dan 25,00% di dibawah skor rata-rata kelas dan 25,00% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik kelompok kontrol disajikan dalam gambar VIII

GAMBAR VIII

HISTOGRAM HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK KELOMPOK KONTROL



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Rangkuman perhitungan dengan formula Liliefors dapat dilihat pada tabel XXVI.

Tabel XXVI. Rangkuman Analisis Uji Normalitas

| No | Kelompok | L _{observasi} | L _{tabel} | Keterangan |
|----|---|------------------------|--------------------|------------|
| 1 | Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Visual | 0,0755 | 0,1401 | Normal |
| 2 | Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial | 0,0915 | 0,1401 | Normal |
| 3 | Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetis | 0,0745 | 0,1591 | Normal |

Uji kenormalan data hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen nilai Liliefors hitung sebesar 0,0755 sedangkan nilai Liliefors tabel 0,1401 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0755 < 0,1401$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar siswa gaya belajar auditorial kelompok eksperimen diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0915 sedangkan nilai Liliefors tabel 0,1401 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0915 < 0,1401$ maka disimpulkan bahwa data hasil siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar siswa gaya belajar kinestetis kelompok eksperimen diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0745 sedangkan nilai Liliefors tabel 0,1591 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0745 < 0,1591$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW siswa tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah varians sel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan yaitu membandingkan varians data hasil belajar siswa gaya belajar dengan strategi pembelajaran.

Tabel XXVII. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa gaya Belajar Visual Kelompok Eksperimen

| Kelompok Sampel | F _{Hitung} | F _{Tabel} | Keterangan |
|-----------------|---------------------|--------------------|------------|
|-----------------|---------------------|--------------------|------------|

| | | | |
|--|------|-------|---------|
| Hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen. | 1,10 | 1,685 | Homogen |
|--|------|-------|---------|

Uji homogenitas data hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,10 sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,685$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 39 dan dk penyebut 39. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $1,10 < 1,685$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sel memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Tabel XXVIII. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Eksperimen

| Kelompok Sampel | F_{hitung} | F_{tabel} | Keterangan |
|--|--------------|-------------|------------|
| Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Eksperimen | 1,10 | 1,685 | Homogen |

Uji homogenitas data Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Auditorial Kelompok Eksperimen

nilai F_{hitung} sebesar 1,002 sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,70$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 48. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $1,002 < 1,70$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sel memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Tabel XXIX. Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa Gaya Belajar Kinestetis Kelompok Eksperimen

| Kelompok Sampel | F_{hitung} | F_{tabel} | Keterangan |
|---|--------------|-------------|------------|
| Hasil belajar siswa gaya belajar kinestetis | 1,10 | 1,685 | Homogen |

| | | | |
|---------------------|--|--|--|
| kelompok eksperimen | | | |
|---------------------|--|--|--|

Uji homogenitas strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan gaya belajar digunakan rumus Bartlett. Uji homogenitas data antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dilakukan guna melihat apakah kedua data yang diinteraksikan homogen atau tidak agar terpenuhi syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan ANAVA yaitu normal dan homogen. Berdasarkan perhitungan formula Bartlett diperoleh harga χ^2 hitung = 5,13 sedangkan harga χ^2 tabel ($\alpha = 0,05, 3$) = 7,81. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa harga χ^2 hitung < χ^2 tabel. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data-data skor hasil belajar siswa berasal dari variasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis penelitian terhadap varians (ANAVA) faktorial 2 x 3 dilakukan dengan program SPSS ver.16 yang ditunjukkan pada lampiran.

1. Perbedaan hasil belajar siswa materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_a = \mu A_1 > \mu A_2$$

$$H_o = \mu A_1 = \mu A_2$$

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 5,86 dan t_{tabel} signifikan pada kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah 2,021. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Hipotesis nol yang menyatakan bahwa : “Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditolak”. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima.

2. Perbedaan hasil belajar pembelajaran berbasis kecedasan jamak siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_a = \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

$$H_o = \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$$

Berdasarkan hasil ringkasan ANAVA pada lampiran menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 6,483 dengan signifikansi 0,024 sehingga dapat diputuskan H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelompok eksperimen sebesar 60 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelompok kontrol sebesar 58. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar yang memiliki gaya belajar visual, pada kelompok eksperimen dan kontrol diterima.

3. Perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW siswa yang memiliki gaya belajar Auditori, pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_a = \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$$

$$H_o = \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

Berdasarkan hasil ringkasan ANAVA pada lampiran menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 11,149 dengan signifikansi 4,06 sehingga dapat diputuskan H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelompok eksperimen sebesar 77 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelompok kontrol sebesar 57. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar yang memiliki gaya belajar Auditorial, pada kelompok eksperimen dan control diterima.

4. Perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetis, pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_a = \mu_{A_1B_3} > \mu_{A_2B_3}$$

$$H_o = \mu_{A_1B_3} = \mu_{A_2B_3}$$

Berdasarkan hasil ringkasan ANAVA pada lampiran menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 8,207 dengan signifikansi 4,75 sehingga dapat diputuskan H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis pada kelompok eksperimen sebesar 81 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis pada kelompok kontrol sebesar 54. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetis pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar yang memiliki gaya belajar Kinestetis, pada kelompok eksperimen dan kontrol diterima.

Dari keempat pembahasan hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetis pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetis pada kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetis lebih tinggi yaitu sebesar 81 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori sebesar 77 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual sebesar 60.

Pada kelompok kontrol rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi yaitu sebesar 58 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori sebesar 57 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetis sebesar 54.

5. Interaksi antara pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar.

$$H_a = A \times B \neq 0$$

$$H_o = A \times B = 0$$

Berdasarkan data tabel anava untuk interaksi diperoleh nilai F_{hitung} adalah 245,53 dan F_{tabel} 2,21, besarnya nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka H_a yang berbunyi ada Interaksi antara pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar, yakni strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan strategi konvensional.

D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa Yang mengikuti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional.

Ciri dominan dari strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak ialah memaksimalkan potensi kecerdasan siswa yang diproses melalui pembelajaran aktif. Pola interaksi siswa dengan guru atau guru dengan siswa, siswa dengan media atau sumber belajar tidak monoton dan keterlibatan aktivitas belajar siswa lebih dinamis.

Menurut Situmorang menegaskan bahwa Penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya penataan (*setting*) kelas yang berbeda dari penataan yang digunakan pada strategi pembelajaran konvensional.¹³⁴ Sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas antara guru dan murid memiliki suasana yang lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan dimana dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak jauh lebih baik dari strategi pembelajaran konvensional. Sehingga siswa lebih cenderung aktif saat terjadinya proses pembelajaran.

Menurut Hoerr dalam bukunya yang berjudul *Buku Kerja Multiple Intelelences* menerangkan bahwa pembelajaran konvensional yang dilalui oleh siswa lebih dominan

¹³⁴ Situmorang, Robinson, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inlegence (MI)* untuk pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran, dalam Dewi Salma Prawiradilaga, dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, Cet,2, 2004).h.5

dilakukan oleh guru sehingga siswa lebih di pusatkan kepada aktivitas proses pembelajaran berpusat pada kegiatan guru dan menempatkan siswa pada keadaan menerima atau pasif.¹³⁵ Namun dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang diterapkan dalam proses eksperimen ternyata jauh lebih baik dari strategi pembelajaran konvensional.

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi berbasis kecerdasan jamak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi konvensional. Hal ini dikarenakan strategi berbasis kecerdasan jamak menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pada sajian sebelumnya diketahui secara keseluruhan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak ($\bar{X} = 21,20$) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi konvensional ($\bar{X} = 15,88$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan jamak lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar tanpa memperhatikan gaya belajar siswa.

Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memahami Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Materi kisah Nabi Muhammad banyak memuat prinsip serta prosedur yang pembelajaran dilakukan secara hirarkis maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Materi kisah Nabi Muhammad berdasarkan struktur materi hirarkis yang sesuai dengan konsep, prinsip dan prosedur. Struktur materi kisah Nabi Muhammad yang

¹³⁵ T.R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelegences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Alih bahasa : (Ary Lilandari. Bandung : Kaifa, cet 2, 2007), h. 98.

sifatnya hirarkis tersebut menuntut siswa jika mempelajarinya melalui prasyarat belajar. Dengan demikian, untuk dapat memahami dengan baik tentang materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW dibutuhkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang tepat untuk mendiskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep secara terstruktur sehingga siswa dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan dalam strategi konvensional, mata ajar Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW kurang efektif. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi kisah Nabi Muhammad lebih baik strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dari pada dengan strategi pembelajaran konvensional.

Jika diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam strategi pembelajaran memperoleh rata-rata hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok eksperimen ($\bar{X} = 18,71$) lebih rendah dari hasil belajar siswa gaya belajar visual kelompok kontrol ($\bar{X} = 14,00$).

Sedangkan pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW tanpa penalaran. Hampir tidak ada pembelajaran yang secara terencana dilaksanakan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

2. Hasil Belajar Siswa gaya Belajar Visual Kelompok eksperimen dan kontrol

Murid belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka saat belajar, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. setiap peserta didik dan guru perlu mengenali gaya belajar siswa. Mengenali dan menyadari gaya belajar akan membantunya mengarahkan diri dalam melakukan aktivitas pembelajaran sesuai gaya yang dimilinya. Orang visual belajar apa yang mereka lihat. Kemampuan memahami pelajaran sangat penting artinya bagi siswa dengan pembelajaran aktif. keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat diutamakan dengan memperhatikan gaya belajar visual.

Menurut DePorter dan Hernacki menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹³⁶

¹³⁶ DePorter, B dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, Alih Bahasa :Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, Penerbit PT.Mizan Pustaka, Kaifa, Cet 29, 2011), h. 111.

Jelaslah bahwa gaya belajar siswa sangat mempengaruhi dalam penyerapan pelajaran yang di sampaikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut para pakar dalam bidang gaya belajar ada dua yang telah disepakati tentang bagaimana orang belajar. *Pertama*, modalitas adalah bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah. *Kedua*, dominasi otak adalah kemampuan seseorang mengatur dan mengolah informasi. Jika pendidik atau guru mampu mengenali modalitas belajar siswa yang berbeda-beda maka besar peluang yang dapat diciptakan sekolah dan guru untuk membantu bagaimana sebenarnya siswa belajar secara optimal.¹³⁷

Guru mengenali gaya belajar dengan bertanya kepada siswa. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung menjawab pertanyaan guru dengan menuliskan jawaban di dalam kertas, seperti guru bertanya mengenai identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/ mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, menilai hasil pemecahan.

Mengenal gaya belajar siswa dengan melihat, mengetahui gaya belajar yang disukai siswa dengan gerakan mata dan mendengarkan pembicaraan siswa. Siswa duduk tegak dan melihat lurus ke depan, atau yang matanya memandang keatas saat menerima informasi, dan jika berbicara cepat, biasanya adalah tipe visual.

Mengenal gaya belajar siswa dengan bahasa tubuh, untuk menyerap informasi, pelajar visual biasanya duduk tegak dan mengikuti guru dengan matanya. Seorang auditorial sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan guru, atau sering menggunakan kepalanya saat guru menyajikan informasi lisan.

Sedangkan pada strategi pembelajaran konvensional dengan gaya belajar visual, guru menjelaskan materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW kepada siswa selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa. Sehingga siswa kurang memahami materi Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada gaya belajar visual lebih baik digunakan dari pada strategi pembelajaran konvensional gaya belajar visual. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar menggunakan

¹³⁷ Ibid. h. 122.

strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada gaya visual ($\bar{X} = 18,71$) lebih tinggi dari pada strategi pembelajaran konvensional gaya belajar visual.

3. Hasil Belajar Siswa gaya Belajar Auditorial Kelompok eksperimen dan kontrol

Siswa dengan gaya belajar auditorial biasanya tidak suka membaca buku atau buku petunjuk, dia lebih suka bertanya untuk memperoleh informasi. Siswa cenderung melihat ke kanan-kiri saat, menerima informasi, atau melihat ke bawah, ke sisi berlawanannya, sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan guru, atau sering menggunakan kepalanya saat guru menyajikan informasi lisan.

Strategi pembelajaran konvensional dengan gaya belajar auditorial guru menjelaskan materi kisah nabi Muhammad SAW kepada siswa selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa. Sehingga siswa kurang memahami materi kisah Nabi Muhammad yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dr. Wenger dalam Rose Colin dan Nicholl, berpendapat bahwa merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan suatu informasi dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata tertutup) dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi-sensori.¹³⁸ Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar auditori misalnya lirik mata ke arah kiri/kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya.

Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.¹³⁹

¹³⁸ Rose, Colin dan Nicholl, Malcolm J. *Accelerated Learning for the 21st Century*. (Jakarta: Nuansa Yayasan Nuansa Cendikia, Cet.2, 2002), h. 23.

¹³⁹ Ibid, h. 34.

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada gaya belajar auditorial lebih baik digunakan dari pada strategi pembelajaran konvensional gaya belajar visual. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada gaya auditorial ($\bar{X} = 22,97$) lebih tinggi dari pada strategi pembelajar konvensional gaya belajar auditorial.

4. Hasil Belajar Siswa gaya Belajar Kinestetis Kelompok eksperimen dan kontrol

Siswa dengan gaya kinestetik, selalu ingin bergerak, memandang ke kanan dan kebawah saat menerima dan menyimpan, dan kalau bicara lambat, sering menunduk saat ia mendengarkan dan juga kadang suka bermain-main benda, mengklik pulpen sambil mendengarkan orang berbicara.

Sedangkan pada strategi pembelajaran konvensional dengan gaya belajar kinestetis, guru menjelaskan materi kisah nabi Muhammad SAW kepada siswa selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa. Sehingga siswa kurang memahami materi kisah nabi Muhammad SAW yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Menurut DePorter dan Hernacki bahwa mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.¹⁴⁰

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada gaya belajar Kinestetis lebih baik digunakan dari pada strategi pembelajaran konvensional gaya belajar Kinestis. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada gaya auditorial ($\bar{X} = 19,60$) lebih tinggi dari pada strategi pembelajaran strategi pembelajaran konvensional gaya belajar kinestetis.

¹⁴⁰ DePorter, B dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, Alih Bahasa :Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, Penerbit PT.Mizan Pustaka, Kaifa, Cet 29, 2011), h. 118.

5. Interaksi Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI

Interaksi antara pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI yakni strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan strategi konvensional.

Menurut Meier menjelaskan bahwa belajar berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh maupun pikiran terlibat dalam proses belajar.¹⁴¹ Hal ini sangat berbeda dengan strategi pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Terjadilah kelumpuhan dalam berfikir dan belajar pun menjadi lebih lambat atau bahkan berhenti sama sekali karena mungkin bosan atau siswa mengantuk.

Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memahami Aqidah Akhlak Kisah Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia yang tak luput dari sifat silap dan lupa serta memiliki kekurangan, demikian juga dengan penelitian ini, masih memiliki sejumlah kekurangan atau keterbatasan. Menyadari sepenuhnya tentang hal itu penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya :

¹⁴¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook, Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Alih Bahasa : Rahma Astuti. New York: Mc.Graw Hill. Cet 1,2002), h. 90.

Dalam penelitian ini hanya mengungkapkan pengaruh strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SD Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan.

Instrumen yang berupa angket yang dirancang dan disusun dalam penelitian ini mungkin belum sempurna seperti apa yang seharusnya sebuah tes untuk mengukur perbedaan dan untuk dapat menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian ini. Terutama cakupan materi dimana materi yang diajukan pada umumnya telah dikenal oleh siswa. Tes yang masih dibuat masih kurang keabsahannya karena masih buatan guru.

Keterbatasan peneliti yang berasal dari responden, dimungkinkan tidak memberikan tanggapan atau jawaban sebagaimana yang diharapkan, dan kemungkinan terjadi bisa dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1, 1991.
- Angkowo, Robertus dan A.Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil dan Kepribadian*
- Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Ciputat: PT. Ciputat Press, Cet. Ke-2, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur , ISTAC, Cet 1, 1995), h.23. diterj. oleh, Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung, Penerbit Mizan, Cet 1, 2003.
- Achmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Salatiga: BP Tarbiyah, cet. 2, 1987.
- Adaptasi dari Tujuan Pendidikan Agama Islam dari BSNP, KTSP 2006—Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- Armstrong, Thomas, *7 Kinds Of Smart*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet.2, 2002.
- A. Atmadi, dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan : Memasuki Millenium Ketiga* , Yogyakarta: Kanisius, Universitas Sanata Dharma, Cet. 3, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 13 2002.
- Bakry, Sama'un, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet.3, 2005.
- Bawani, Imam dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 3. 1991.
- Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jogjakarta: Ar-Ruzzman Media, cet. 3, 2008.
- Budiningsih, C.A., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 5, 2005.
- Direktoral Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama Islam RI, cet. 1, 2002.
- De Porter, Bobbi, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, Cet 11. 2001.
- Djamarah, SyaifulBahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2. 2002.

- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Akasara, Cet. 5, 2004.
- Fachruddin, *Akuntabilitas Pembelajaran Pendidikan Islam*, Ciputat: Thariqi Press, Cet. 2, 2004.
- Gafar, Irfan Abd. Gafar DM dan Muhammad Jamil B, Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa*, Jakarta: Restu Agung, Cet. 2, 2003.
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 1. 2012.
- Gafur, Abd., *Disain Instruksional*, Solo: Tiga Serangkai, Cet.1. 1989; S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. 3, 1995). Ernest R. Hilgard; “learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”.
- Hartati, Netty, *Islam dan Psikologi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. 2. 2004.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Akasara, Cet.2, 2002.
- Harahap, Zahrani, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Diklat Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep Di Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat*, (Tesis Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, Cet. 1, 2009).
- Hasibuan, Anwar Bey, *Psikologi Pendidikan*, Medan, Pustaka, Widayarsana, Cet 3. 2002.
- Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, Cet. 2. 2005.
- Hamid, Abdul, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Pascasajana Unimed, cet. 1, 2007.
- Hasibuan, J.J. , et.al. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2006.
- Halimah, Siti, *Strategi Pembelajaran: Pola Dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2008.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Cet.2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat: Gaung Persada, Cet. 2, 2009.
- Idris, Jamaluddin, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Pustaka Setia, cetakan 3, 2007,
- Jalaluddin , *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.2, 2003.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet.3, 1988.
- Linda, Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*, (New York, 3 rd Edition ,Trinity City Book's), h.3, diterjemah oleh Suryadi Noni dan Amir Kumadin, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, Depok, Intuisi Press, Cet.1,2007.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung, Penerbit Remaja Rosdakarya, Cet,1. 2004.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2. 1993.
- Syah, Darwin, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, cet. 1, 2007.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'rif, cet. 1, 1981.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2005.
- M,Echols, John Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet.16, 1998.
- Mudzakir, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,cet.1. 1997.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 7, 2009).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001.
- Mc kenzie, Walter. *Multiple Intelligences and Intructional Technology,second Edition*, penerbit ,ISTE Publication, Cet. 2, 2005.
- Nata, Abudin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pranata, Cet.2. 2005.
- Purwanto, Ngalim *Prinsip-Prinsip & Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, Remadja Karya, Cet. 1, 1984.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-5, 2006.
- Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2005.
- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, Cet. 1, 2007.

- Riyanto, Yatim, *Paradigma baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenada media Group, cet. 2, 2009.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Ciputat, PT.Ciputat Press, Cet.3, 2010.
- Syah, Muhibuddin, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rajawali Press, Cet. 1, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1. 2003.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, cet. 1, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, cet. 5, 2008.
- Sujanto, Agus, *Perkembangan Integensi Anak*, Jakarta, Pustaka Abadi, cet.2, 2003.
- Sumadi, Surya, , *Konsep-Konsep Metodologi*, Jakarta, Pustaka Amani, Cet.1, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, PT. Bumi Aksara, 2011.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian pendidikan Islam*, cet.1, Medan: IAIN Press, 2011.
- Ulum, Samsul dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, Malang: UIN Press, Cet. 2. 2006.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, cet . 2, 2009.
- Usman, M. Basyaruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta:ciputat Press, cet. 2, 2005.
- Zayadi, Ahmad & Abdul Majid, *Tazkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Rajawali Pres, Cet. 2, 2005 . baca: H. Endin Nasrudin, *Psikologi Pembelajaran*, Sukabumi: STAI Sukabumi Publishing, Cet.2. 2008.